SURO BODONG
PENDEKAR 7 K...
Barata
Rahasia
Tombak Dewa

RAHASIA TOMBAK DEWA

Oleh Barata

Serial Suro Bodong
dalam kisah Rahasia Tombak Dewa
Wirautama, 1991
128 Hal.; 12.18 Cm.; SB. 01.0191.50.7

1

Semua orang melihat kilatan cahaya merah di langit yang gelap. Banyak yang berkumpul di alun-alun untuk melihat cahaya merah itu melesat dari arah Timur ke Barat. Tetapi setiap cahaya merah pijar itu hendak ke Barat, selalu saja disambut oleh kilatan cahaya biru yang datangnya dari Barat. Kilatan cahaya biru itu menghantam cahaya merah. Kemudian timbul satu ledakan yang membuat orang-orang tercekam rasa takut. Ledakan itu mengakibatkan bumi berguncang bagai dilanda gempa.

"Pasti itu aji Birawagama yang dihantam aji Panjardamo," ujar salah seorang penduduk kepada temannya. Kepala mereka masih mendongak ke langit. Ada lagi yang berkata:

"Kurasa itu benturan aji Sosrogeni dengan pukulan Kumbawayan. Sosrogeni milik Ki Destak, dan Kumbawayan milik Resi Buntoro."

"Memangnya mereka berada di mana?"

"Kalau menurut kabar yang kudengar, Resi Buntoro ada di lereng gunung Manduro, sedangkan Ki Destak... kalau tidak salah mendiami pesanggrahan Wanara Teja, di puncak gunung Buramang. Mereka memang bermusuhan sejak ratusan tahun yang lalu. Itu menurut cerita para sesepuh kita...."

Banyak yang saling berkisah sendiri-sendiri. Mereka masih sesekali memandang ke atas, karena kilatan cahaya merah dan biru yang, saling berbenturan itu sudah terjadi selama dua hari. Bahkan pada saat siang hari pun pernah terjadi hal serupa dan mengguncangkan tanah Kesultanan Praja.

Para penghuni istana Kesultanan pun banyak

yang melihat kejadian yang menegangkan itu. Dari dalam pagar istana pun dapat kelihatan jelas kilatan kedua cahaya yang saling berbenturan dahsyat itu. Ada yang melihat dari dalam komplek istana, ada yang keluar, ke alun-alun, menyaksikan peristiwa aneh itu bersama-sama rakyat lainnya.

Khususnya pada malam hari, cahaya yang saling bertabrakan di angkasa itu dapat dijadikan tontonan menarik, namun juga menggetarkan hati. Malam ini sudah terjadi tiga kali benturan dahsyat yang membuat tanah bagai diguncang gempa. Malam kemarin sampai tujuh kali, dan siangnya dua kali. Bahkan malam ini, mereka pun melihat kembali melesatnya sinar merah dengan ujung bagai bola api. Sinar itu kembali dihantam oleh cahaya biru yang mirip tombak panjang melesat dari Barat.

"Hei, lihat...! Lihat, sinar biru itu tidak tepat pada sasaran...!!" teriak beberapa orang sambil menuding ke langit.

Sinar biru meleset, tidak membentur cahaya merah yang mirip bola api kecil itu. Mereka semakin tegang. Apa yang akan terjadi jika begitu?

"Wah, wah... yang biru berbalik arah. Nah, berbalik arah, kan?!"

"Iya. Benar lho... yang biru sekarang jadi mengejar sinar merah."

"Astaga...! Sekarang malah sinar biru itu bergerak dengan kecepatan luar biasa. Dan... wah, kena... kena...!"

"Blaaar...!!"

Beberapa orang terpelanting jatuh karena tanah nyata sekali mengalami guncangan dahsyat. Ledakan yang terjadi akibat sinar biru menghantam bola api dari belakang membuat sebuah pohon tumbang.

Hampir saja menimpa seorang anak belasan tahun. Ledakan itu adalah ledakan yang paling besar dari setiap ledakan yang sudah-sudah. Guncangan pada tanah terlihat dan terasa jelas. Penduduk pun menjadi panik dicekam ketakutan. Bahkan sudah ada yang mengeluarkan beberapa barang rumahnya, siap untuk mengungsi jika terjadi gempa bumi yang mengerikan.

Peristiwa itu menjadi peristiwa yang meresahkan penduduk Kesultanan Praja. Bukan hanya rakyat yang membicarakan, tetapi para pejabat Kesultanan pun sibuk membicarakannya.

"Keadaan kita sungguh kurang baik dalam masalah ini," kata Demang Sabrangdalu. "Kalau memang ledakan itu ditimbulkan karena perang jarak jauh, adu kesaktian antara penguasa Gunung Manduro dengan penguasa Gunung Buramang, maka jelas keadaan kita sangat tergencet. Kesultanan ini ada di tengah-tengah antara kedua gunung itu. Dan mereka saling bakuhantam di pertengahan jarak mereka, maka sudah tentu Kesultanan kita akan menjadi korban. Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, menurut saya, Kanjeng."

"Kita harus bertindak, sebelum rakyat dan negeri menjadi korban adikuasa mereka," timpal Ki Patih Danupaksi.

"Apakah baik... kalau kita bertindak di luar urusan kita?""sahut Eyang Panembahan dengan kalem. "Itu kan sama saja mencampuri urusan orang lain?"

"Tapi urusan itu mengeluarkan getah, dan kita yang terkena getahnya, Eyang." Demang Sabrangdalu mendebat.

"Jangan sampai kita dijadikan korban nafsu mereka, Kanjeng. Kita tidak punya urusan dengan mereka, kita tidak mengganggu mereka, jadi kita pun ti-

dak ingin terlibat urusan dengan mereka."

"Benar kata Ki Patih Danupaksi," sahut Eyang Panembahan. "Kita jangan terlibat urusan dengan mereka, karena itu kita jangan ambil tindakan dan melakukan hal-hal yang merugikan mereka. Kan begitu, Kanjeng Sultan?"

Sultan Jurujagad manggut-manggut dengan penuh bijaksana. Sementara itu, putrinya yang bernama Nyi Mas Sendang Wangi mulai ikut angkat bicara:

"Kalau rakyat menjadi resah dan serba ketakutan, itu berarti kita telah terlibat, Eyang."

"Nah, benar itu!" sahut Demang Sabrangdalu.

"Mau tidak mau, karena keadaan kita di tengah-tengah mereka, maka kita juga yang menjadi korban di luar kesadaran mereka," tambah Nyi Mas Sendang Wangi.

Pada saat itu, terdengar lagi ledakan yang menggema panjang. Tanah bagaikan miring ke kiri dan ke kanan. Ketegangan terjadi lagi, bukan pada rakyat saja, tetapi dalam pertemuan itu pun ada ketegangan dan kecemasan. Lalu, guncangan tanah menjadi reda. Dan mereka menghela nafas bersama-sama. Ki Patih Danupaksi unjuk bicara:

"Ini sama saja mengganggu ketentraman kita, bukan? Kalau setiap saat terjadi guncangan seperti ini, rakyat mana yang bisa hidup dengan tenang?"

Sultan Jurujagad mulai bicara walau hanya beberapa kata. Ia tampak hati-hati mengambil keputusan.

"Aku ingin mendengar pendapat menantuku, Suro Bodong. Di mana dia saat ini? Mengapa tidak ikut hadir dalam pertemuan khusus ini?"

Nyi Mas Sendang Wangi yang menjawab, sebab

dialah istri syah Suro Bodong.

"Dia sedang di dapur."

Demang Sabrangdalu tertawa pendek. "Bagaimana Suro itu? Dia kan sebagai Senopati di Kesultanan ini? Masa' seorang Senopati lebih suka nongkrong di dapur ketimbang berbicara dalam Paseban?"

Eyang Panembahan pun tersenyum geli. "Agaknya ia lebih tertarik dengan jagung bakar kesukaannya ketimbang melihat pertarungan dua kekuatan di udara."

Ki Patih hanya geleng-geleng kepala. Ia menyembunyikan senyum geli juga mengingat jagung bakar Suro Bodong. Ia sendiri heran, mengapa Suro Bodong masih saja mencintai jagung bakar daripada istrinya. Padahal dia sudah punya jabatan. Sudah menjadi pejabat. Seorang Senopati perang! Ah, cukup aneh kalau seorang Senopati perang lebih sibuk mengurus jagung bakar daripada senjata atau pusaka.

"Panggil dia ke mari," perintah Sultan kepada putrinya, yang menjadi istri Suro Bodong. Sementara Nyi Mas Sendang Wangi pergi memanggil Suro Bodong, Sultan bicara kepada Eyang Panembahan yang diangkat menjadi penasehat Kesultanan Praja.

"Menurut Eyang, apakah perlu kita mengirim utusan ke Gunung Manduro?"

"Dalam hal ini yang diperhitungkan adalah, siapa yang harus ditemui? Penguasa gunung Manduro, atau penguasa gunung Buramang? Atau keduanya?"

"Apakah mungkin kita mengirimkan utusan kedua gunung sekaligus, Eyang?"

"Kenapa tidak? Itu berarti kita melepas dua utusan, satu ke gunung Buramang, satu lagi ke gunung Manduro."

Gumam Sultan Jurujagad sangat pelan, dan

kepalanya mengangguk-angguk samar. Sejenak mereka dicekam ketegangan lagi karena bunyi dentuman dahsyat di udara. Kedua sinar itu saling bertabrakan kembali. Langit jadi terang, menerangi seluruh wilayah Kesultanan Praja dan sekitarnya. Lalu sinar terang itu menjadi redup kembali, tetapi guncangan tanah masih terasa mendebarkan setiap jantung penghuni Kesultanan Praja. Hanya saja, guncangan ini tidak sehebat guncangan tadi.

Suro Bodong muncul dari belakang, dan langsung menuju ke Paseban. Sudah tentu semua mata tertuju padanya. Kenapa begitu? Ya, seperti kebiasaan yang sudah-sudah, Suro Bodong selalu tampil santai dan kalem. Seenaknya sendiri dalam berpenampilan. Baju merah lengan panjang tak pernah dikancingkan, walau pun dia menghadap Sultan. Celananya yang biru tua tidak pernah rapi, sekalipun dari bahan kain yang halus dan mahal. Rambutnya panjang tak pernah disisir, padahal istrinya sudah sering mengingatkan agar ia selalu menyisir rambut jika istrinya tak sempat. Dan jagung bakar selalu ada di tangannya. Jempol tangan kanan memetik-memetik jagung bakar itu, lalu menyuapkan ke mulutnya dengan santai, kendati ia harus berbicara dengan seorang sultan.

"Suro Bodong...!" sapa Sultan Jurujagad dengar tenang. Suro Bodong hanya menggumam, dan tetap berdiri, walau yang lainnya duduk bersila di hadapan Sultan.

"Kau sudah mendengar ledakan yang terjadi berulangkali pada malam ini?"

"Sudah."

"Sudah tahu apa sebabnya terjadi ledakan?"

"Sudah."

"Juga sudah tahu dari mana asal ledakan itu,

dan apa akibatnya bagi kita semua yang ada di Kesultanan Praja ini?" berondong Sultan Jurujagad. Tapi Suro Bodong hanya menjawab seenaknya dengan singkat:

"Sudah..." ia sibuk memetik-metik biji jagung, lalu garuk-garuk kumisnya sejenak.

"Apa pendapatmu sebagai seorang Senopati di Kesultanan ini?" tanya Sultan Jurujagad dengan kalem. Ia tidak tersinggung dengan sikap Suro, sebab ia sudah hapal pribadi menantunya.

"Apa pendapatmu mengenai ledakan itu, Suro?" sambung Sultan sekali lagi.

"Hebat...."

Hanya itu jawaban Suro Bodong. Semua berkerut dahi, tak ada yang bicara atau memprotes. Semua bagaikan sedang menunggu kelanjutan ucapan Suro Bodong. Tapi, ternyata Suro tidak melanjutkan katakatanya lagi. Ia diam, juga menunggu komentar dari yang lain.

Akhirnya Ki Patih Danupaksi yang bicara kepadanya:

"Hebat bagaimana, maksudmu?"

"Ya, hebat...!" Suro melirik Ki Patih sambil memetik-metik jagung bakar. Ki Patih menghela nafas, dan menghempas, seperti sedang menahan rasa kesal. Barulah Suro Bodong berkata dengan tenang:

"Bagaimana tidak hebat, kalau dalam peristiwa yang menegangkan rakyat kecil itu kita hanya dudukduduk saja di sini? Aku sendiri sedang menunggu perintah, tapi tak ada perintah sejak kemarin. Kecuali hanya perintah agar jangan sering-sering makan jagung bakar, nanti merusakkan gigi, itulah perintah dari istriku yang barangkali kurang suka kalau gigiku rusak."

"Jadi, kau setuju kalau kita harus bergerak ke gunung Manduro atau ke gunung Buramang?" kata Sultan.

"Untuk apa?" Suro malah menampakkan kebingungannya.

"Untuk mencegah kedua orang sakti itu agar jangan bertarung di atas wilayah kita," Sultan menjelaskan.

"Ah, itu tidak perlu...!" setelah berkata begitu, Suro bergerak pelan, keluar dari Paseban dan menuju pintu gerbang.

Tentu saja hal itu membuat semua orang terbengong-bengong memperhatikan sikap Suro Bodong. Demang Sabrangdalu hampir saja mengecam sikap Suro Bodong yang cuek itu, tapi Nyi Mas Sendang Wangi segera berkata:

"Dia punya pikiran yang lebih cepat dari kita, sehingga kadang-kadang kita heran melihat sikapnya."

"Hei, dia malah keluar dan berjalan-jalan santai begitu," cetus Demang Sabrangdalu. Eyang Panembahan berkata:

"Pasti dia tidak sekedar keluar begitu saja."

"Ki Patih, coba ikuti dia...!" perintah Sultan Jurujagad.

"Sendiko, Kanjeng...!" Ki Patih pun pergi mengikutinya.

Suro Bodong sangat santai melangkah menuju alun-alun sambil menikmati jagung bakarnya. Banyak orang yang menganggukkan kepala kepada Suro, memberi hormat dan tempat. Suro sangat akrab dengan rakyat jelata, sehingga beberapa orang tak segan-segan memanggilnya,

"Kang Suro... bagaimana kita ini?"

Suro memang lebih senang dipanggil "Kang"

walaupun dia seorang Senopati. Tapi ia pernah bilang, bahwa gelarnya sebagai Senopati tidak harus merubah gaya hidupnya yang merakyat. Senopati adalah gelar dalam jabatan. Tapi kang Suro adalah nama yang akrab dengan pribadinya.

"Kenapa baru keluar sekarang, Kang? Kita sudah diguncang gempa lebih dari tiga kali untuk malam ini saja. Belum malam kemarin!" kata salah seorang penduduk yang agaknya sudah sering ngobrol dengan Suro Bodong.

"Apa tindakan Kanjeng Sultan untuk mengatasi masalah ini, Kang?"

"Tindakan apa?" Suro Bodong malah bertanya dengan garuk-garuk kumisnya yang tebal itu.

"Kami resah, Kang. Kami semua takut kalau kalau akibat kedua ilmu sakti itu kami menjadi korban. Siapa tahu tanah tempat kami berpijak lama-lama bisa terbelah mendadak?"

'Terbelah? Ah, yang bukan-bukan saja omonganmu, Jul!"

"Dentuman itu kan membahayakan keselamatan kita, Kang," kata yang lain.

Suro menjelaskan dengan tersenyum geli.

"Kenapa harus membahayakan?" Suro kelihatan sabar.

"Ledakan itu kan akibat ilmu sakti yang hebat dan saling bertabrakan. Kalau...."

"Apanya yang hebat...?" potong Suro sebelum orang itu selesai berbicara. "Ilmu seperti itu kok hebat? Apa kalian pikir, kedua ilmu itu adalah terhebat di seluruh jagad ini?"

Orang-orang terbengong dan saling kasak kusuk, ada juga yang saling senggol-senggolan kecil sambil bersungut-sungut saling menyalahkan temannya.

Pada waktu itu, sekilas sinar merah kembali melesat dari arah Timur. Seseorang berteriak sambil menuding angkasa:

"Itu dia...! Itu muncul lagi...!"

Semua orang mendongak, begitu juga Suro Bodong. Sinar merah dengan ujung seperti bola api itu melayang cepat ke arah Barat. Pada saat itu juga, dari arah Barat melesat sinar biru berujung seperti sebatang tombak. Sinar biru itu melayang tertuju pada gerakan sinar merah.

"Celaka, mereka hendak bertabrakan lagi...!!" seru beberapa orang.

Tetapi Suro Bodong segera menggerakkan tangannya, meraba tangan kiri dengan cepat dan tahu-tahu ia telah memegangi pedang Urat Petir pusakanya. Pedang itu memancarkan sinar ungu berkilauan. Lalu dengan gerakan cepat pedang tersebut diputar ke udara, di atas kepala. Kemudian berhenti seketika, ujungnya lurus menghadap ke atas. Dari ujung pedang itu keluarlah sinar ungu yang berkelok-kelok seperti arus sinar petir. Orang-orang menggumam kagum. Lagi-lagi mereka menggumam kagum setelah sinar ungu itu melesat terus ke udara, dan menerobos ke tengah-tengah antara pertemuan sinar merah dengan biru. Kalau biasanya kedua sinar itu bertabrakan dan menimbulkan ledakan, tapi kali ini tidak. Sinar merah dari Timur menghantam sinar ungu, dan sinar biru lawannya juga menghantam sinar ungu. Maka kedua sinar itu pun padam seketika tanpa menimbulkan suara ledakan yang mengguncangkan bumi. Lalu semua jadi sepi. Semua orang terbengong tanpa suara.

Mereka nyaris tidak percaya dengan apa yang dilakukan Suro Bodong. Ki Patih Danupaksi juga terbengong dengan wajah bingung yang menggelikan hati.

Beberapa saat kemudian terdengar kasak kusuk di antara mereka. Ki Patih Danupaksi segera menghadap Sultan dan melaporkan dengan nada suara tegang:

"Suro Bodong mengeluarkan Pedang Urat Petir...!"

"Untuk apa?!" Nyi Mas Sendang Wangi terperanjat kaget.

"Untuk menghadang kedua sinar itu, dan... dan apakah tadi ada yang melihat kedua sinar itu telah bertemu tapi tidak menimbulkan ledakan?!"

"Tidak timbul ledakan?!" Demang Sabrangdalu segera mohon izin untuk menyaksikan hal itu. Maka, semua pun keluar dari ruangan Paseban menuju alun-alun.

Nyi Mas Sendang Wangi mendekati Suro Bodong yang sedang menggeragot jagung bakar, sementara tangan kanannya memegangi Pedang Urat Petir yang dapat disembunyikan di dalam kulit daging lengan kirinya. Pedang itu masih memancarkan cahaya ungu di sekelilingnya. Suro sendiri masih mendongak ke atas, menunggu melesatnya kedua sinar dari dua arah.

"Kang Mas... apa yang kau lakukan?!" Nyi Mas Sendang Wangi memegang lengan Suro Bodong. Suro masih memperhatikan kearah atas. Ia berkata dengan suara tak begitu jelas, karena mulutnya mengunyah jagung bakar,

"Dua orang sakti yang sombong, mungkin akan terbengong melihat kenyataan kali ini," sahut Suro berhenti memandang ke atas. "Aku akan menangkal ilmu mereka dari sini."

"Apakah itu tidak berbahaya, Kang Mas?" Sendang Wangi menampakkan kecemasannya.

"Ini hanya sekedar peristiwa pamer kekuatan.

Kedua belah pihak saling unjuk kedigdayaan dengan cara bertarung jarak jauh. Dan, aku juga akan ikut pameran ini, supaya mereka tahu bahwa mereka tidak pantas unjuk kekuatan di atas bumi Kesultanan Praja."

Beberapa saat kemudian, muncul lagi kilatan sinar merah dari Timur, disusul kemudian sinar biru dari Barat. Suro Bodong memutar pedangnya ke udara tujuh kali, lalu menghentakkan lurus ke langit, maka keluarlah sinar ungu berkelok-kelok bagai nyala kilatan petir. Sinar ungu itu menjadi penengah dari kedua sinar yang hendak bertabrakan di udara. Akhirnya, dari Barat dan Timur saling bertabrakan, namun seketika karena ditahan sinar ungu dari Pedang Urat Petir.

Blabb... kedua sinar itu padam tanpa menimbulkan ledakan. Sinar ungu dari pedang Suro Bodong bagai ditarik mundur dan masuk ke dalam pedang tersebut. Rakyat mulai bersorak lega dengan tepuk tangan yang saling bersahutan. Sedangkan para pejabat Kesultanan pun menggumam terkagum-kagum melihat keampuhan pusaka Suro Bodong yang berhasil menahan kedua benturan sinar tersebut. Nyi Mas Sendang Wangi tersenyum seraya memegangi lengan suaminya semakin erat. Dalam hati ia cukup bangga mempunyai seorang suami yang sederhana, santai, tapi berilmu cukup tinggi.

Suro Bodong berjalan ke rombongan Sultan di depan pintu gerbang istana. Ia sempat melihat wajah sultan atau mertuanya itu tersenyum lega. Sementara itu, Demang Sabrangdalu masih menampakkan kekagumannya dari tadi.

"Hebat..! Hebat sekali kau, Suro...!" ujar Patih Danupaksi sambil menepuk-nepuk pundak Suro Bodong yang masih memegangi pedangnya.

"Saya rasa kita tidak perlu mengirim utusan kedua gunung itu, Kanjeng!" usul Demang Sabrangdalu. Lalu ia berpaling memandang Suro Bodong, "Bukankah itu sudah cukup, Suro?"

Suro menggumam sambil mengangguk. Ia masih menggerogoti jagung bakarnya sedikit demi sedikit. Namun selagi mereka sibuk berkagum diri, tiba-tiba sinar merah itu muncul lagi dengan kecepatan melebihi semula.

"Sinar merah datang lagi...!!" teriak beberapa orang.

Suro Bodong mendongak ke atas, saat itu tepat muncul sinar biru dari Barat. Suro sempat menggeram, "Kurang ajar! Belum jera juga mereka...!!"

Suro segera menjauh dari kerumunan mereka, lalu memegang pucuk pedangnya, membalikkannya. Posisi kedua kakinya merendah dengan jarak renggang. Gagang pedang di arahkan ke atas, sedangkan pucuk pedang itu ditempelkan ke ulu hatinya. Ia mengambil nafas, menahannya di dada, kemudian segera menghentakkan nafasnya dengan kuat: "Heeah...!!"

Sesuatu yang sangat ajaib keluar dari gagang pedang. Semua orang yang ada di dekat Suro kebingungan antara memandang ke atas dengan memandang keadaan Suro. Sebab, gagang pedang itu mengeluarkan aneka macam sinar berwarna-warna. Ada sinar yang menyorot lurus, ada yang bergelombang seperti spiral, ada yang patah-patah dan ada juga yang berkelok-kelok. Sedang warna sinar itu pun macam-macam rupanya. Bisa jadi semua macam warna ada di dalam sinar-sinar yang menyerupai rombongan lidi melesat ke langit. Suro bertahan tidak bernafas beberapa lama.

Aneka macam sinar itu menghadang di perten-

gahan kedua sinar dari Barat dan Timur. Ketika sinar dari Barat yang menyerupai bola api itu menghantam sinar dari gagang pedang Suro, maka sinar merah itu tidak padam, melainkan memantul berbalik arah. Demikian juga halnya dengan sinar biru dari Barat, ketika membentur sinar pedang Suro membalik ke arah semula ia datang. Lalu Suro menghela nafas, dan gagang pedangnya padam, tidak menyemburkan sinar aneka warna lagi.

"Sinar-sinar itu berbalik arah...! Pulang ke tempatnya! Gerakannya malah semakin cepat...!!" masing-masing mulut menyerukan ungkapan hati dan pengertian nya masing-masing. Ricuhnya suara tidak membuat Suro Bodong ikut bicara. Ia hanya menggeragot jagung sambil mendongak ke atas. Kemudian ia melangkah mendekati rombongan Sultan yang ikut tuding-tuding dan mendongak ke atas. Suro menyempatkan memasukkan pedangnya ke dalam lengannya. Pedang itu bagai menyelusup di antara kulit dan daging lengan tanpa menimbulkan luka dan bekasnya sedikit pun. Itulah kehebatan Pedang Urat Petir, yang mampu disimpan di dalam bagian tubuhnya, sehingga ke mana pun Suro pergi, seakan ia tidak membawa senjata apa-apa.

Kericuhan mereka menjadi hening sejenak setelah terdengar ledakan samar-samar dari arah Timur. Mereka saling bertanya dalam hati, meledak di mana sinar merah itu? Sedangkan tak berapa lama kemudian, mereka juga mendengar ledakan yang samar-samar, jauh sekali letaknya, tetapi yang jelas ledakan di arah Barat sana. Lalu, gumam dan kasak kusuk mereka kembali terdengar bagai bisikan ular sejuta. Masing-masing saling memperkirakan ke mana kedua sinar sakti itu meledak.

Sultan Praja menatap Suro Bodong yang tetap tenang, tanpa perubahan ekspresi wajah sedikit pun, kecuali kesibukannya dalam memetik biji jagung bakarnya.

"Di mana ledakan itu terjadi, Suro? Kira-kira meledak di mana kedua sinar itu?"

Suro menjawab dengan santai, "Di kepala pemiliknya!"

"Hah...?!" semua mata melebar dan mulut pun terperangah tanpa ragu lagi. Demang Sabrangdalu mendekati Suro.

"Maksudmu sinar itu kau kembalikan kepada pemiliknya?"

Suro menjelaskan, "Sinar itu tidak hanya sekedar kembali kepada pemiliknya, tapi ia juga menyerang pemiliknya. Biarlah senjata makan tuan, dari pada tuan makan senjata. Keras!" Suro Bodong tidak tersenyum sedikit pun. Kemudian ia merangkul Nyi Mas Sendang Wangi. Katanya kepada Nyi Mas,

"Kau tak perlu gelisah lagi. Kedua orang sakti itu hancur oleh ilmunya sendiri. Mereka tidak akan saling pamer kedigdayaan lagi. Mudah-mudahan ada yang tahu, bahwa ilmu-ilmu mereka tidak ada bandinganya dengan ilmu yang ada di Kesultanan kita."

"Ternyata kau lebih unggul dari mereka, Kang Mas."

"O, jelas! Karena ada kamu, jadi aku lebih unggul."

"Maksudmu?"

"Yah... sekedar pamer kepada istriku bahwa aku punya kekuatan yang maha hebat. Dan dan.." Suro melirik ke kanan kiri sebentar, masih banyak yang memperhatikan dia. Tapi, ah... masa bodoh...! Ia pun berkata, "Dan aku pun masih mempunyai kekuatan

lain yang kemarin malam kau kejar-kejar...! Kau ingin lihat? Mari ke kamar?" bisiknya.

"Iiih...! Jorok, ah!" Sendang Wangi tersenyum malu, karena Sultan dan beberapa orang menertawakan cekikikan.

2

Kira-kira dua minggu setelah itu, satu dari lima prajurit yang bertugas di perbatasan wilayah Kesultanan bagian Timur datang menghadap Sultan.

"Kanjeng, ada tiga orang yang mengaku dari Pesanggrahan Wanara Teja di Gunung Buramang, mereka mengamuk di sana dan merusak perkampungan penduduk. Bahkan banyak rakyat yang mati karena ulah mereka."

"Celaka...!" desah Sultan dengan tegang.

"Ketiga orang itu mengaku berjuluk pendekar-pendekar Wanara, dan... ilmu mereka cukup tinggi, Kanjeng. Ia dapat membakar rumah dengan hanya sekali semburan nafas dari mulut mereka. Keadaannya... sungguh mengerikan, Kanjeng."

Kemudian Sultan mengadakan sidang kilat untuk membahas masalah tersebut. Di depan pegawai istana, di depan punggawa negeri, Sultan berkata dengan tegas:

"Rupanya peristiwa perang udara antara penguasa gunung Buramang dan penguasa gunung Manduro berbuntut panjang. Tiga orang mengamuk di perbatasan wilayah kita bagian Timur. Jelas, pasti mereka mempunyai maksud bermusuhan dengan alasannya sendiri. Hentikan mereka! Lindungi rakyat dengan

segala kekuatan kita!"

Patih Danupaksi mengajukan usul, "Suro Bodong yang harus menindaknya, Kanjeng!"

"Apakah kau takut, Ki Patih?!" tuduh Sultan dengan gemas. Patih Danupaksi kebingungan.

"Tetapi memang ini tugas Suro, supaya tidak banyak korban dipihak kita, Kanjeng! Saya yakin, menantu Kanjeng mampu menyelesaikan urusan ini secepatnya."

Eyang Panembahan angkat bicara, "Kirimkan pasukan berkuda di bawah perintah Ki Patih Danupaksi. Dan kita akan tahu, sampai di mana kekuatan mereka."

Sultan mengangguk-angguk. Lalu, bicara kepada Patih Danupaksi, "Berangkatlah Ki Patih. Tidak semua urusan harus mengandalkan Suro Bodong. Dia adalah senjata pamungkas bagi kita."

Waktu itu, seperti biasanya, Suro Bodong jarang mau ikut bersidang seperti saat itu. Ia hanya di kamar, atau di taman belakang bersama istrinya, atau di dapur membakar jagung bakar. Maka, tak ada pilihan lain bagi Ki Patih Danupaksi kecuali berangkat dengan membawa sepuluh pasukan berkuda pilihannya.

Perbatasan wilayah Timur menjadi lautan api. Rumah-rumah penduduk dibakar habis. Patih Danupaksi sempat naik pitam sewaktu melihat banyak penduduk yang menjadi korban keganasan tiga pendekar Wanara itu. Segera ia memacu kudanya ke arah kobaran api, sementara kesepuluh anak buahnya mengikuti dari belakang.

"Blaar...!" sebuah ledakan berbunyi. Penduduk lari pontang-panting. Tiga orang pendekar Wanara mengamuk dengan membabi-buta. Tiga orang itu ada-

lah, dua lelaki dan satu perempuan berpakaian serba merah. Perempuan itu mengenakan pinjung merah sebatas dada dan celana merah di bawah lutut. Ia menyarungkan pedang di punggungnya dengan rambut panjang yang ditekuk sebagian ke atas, sedangkan rambut sisanya terjuntai jatuh di pundaknya. Dua lelaki temannya, masing-masing mengenakan pakaian hijau muda dengan celana merah dan berbadan kekar semua. Agaknya ia adalah anak buah perempuan berpakaian serba merah itu.

Salah seorang prajurit bawaan Patih Danupaksi menyuruh temannya melepaskan panah ke lawan yang sedang menyeret seorang penduduk. Temannya mau saja disuruh demikian. Ia menarik busur dan melepaskan anak panahnya. Tetapi dua lelaki berpakaian hijau itu menangkap anak panah yang ditujukan pada perempuan berpakaian merah. Anak panah segera dilemparkan. Gerakannya cepat. Anak panah itu melesat dan menancap di dada pemanahnya. Maka, jatuhlah pemanah itu dengan dada berdarah dihunjam panahnya sendiri.

Prajurit yang lain hendak menyerang, namun Ki Patih Danupaksi merentangkan tangan, menahan gerakan mereka. Ki Patih masih bertengger di punggung kuda dengan kesembilan prajurit lainnya. Mereka membentuk satu barisan pengepungan terhadap ketiga pendekar Wanara.

"Siapa kalian, ada apa kalian mengamuk di wilayah kami, hah?!" Ki Patih memberanikan diri menghardik mereka.

Perempuan berparas mungil dan berhidung mancung itu berjalan mendekati Ki Patih dengan berani, lalu ia berhenti di depan kuda Ki Patih dengan bertolak pinggang.

"Di mana orang yang memiliki Pedang Urat Petir?"

"Kau siapa?" Ki Patih ganti bertanya.

"Aku Puspasari, murid Ki Destak yang menggantikan kedudukan Ki Destak sebagai penguasa gunung Buramang! Dan... itu kedua muridku, pendekar Wanara yang juga hendak menuntut atas kematian Eyang gurunya: Ki Destak."

'Kami tidak punya hubungan dengan Ki Destak," kata Patih Danupaksi.

"Jangan membuang tanggung jawab! Ki Destak tewas akibat kekuatan Pedang Urat Petir! Mana pemiliknya sekarang? Kami akan menuntut balas atas kematian guru kami."

"Carilah di tempat lain. Mungkin bukan di sini."

"Bohong! Ki Destak dapat merasakan kekuatan Pedang Urat Petir yang menjalar ketubuhnya dan membuatnya mati. Ki Destak tahu, kekuatan yang licik itu ada di Kesultanan ini. Dan aku datang untuk menuntut balas kepada pemilik Pedang Urat Petir...! Kau kah pemiliknya?!"

"Bukan."

"Jadi siapa?! Kalian tak ada yang memberitahu kami, maka Kesultanan ini akan kujadikan karang abang! Kubakar habis sampai ke istana Kesultanan!" Puspasari bicara dengan lantang dan berani. Wajah mungilnya yang ayu itu kelihatan judes dalam keadaan seperti ini.

"Kau tidak akan mampu berbuat begitu, perempuan konyol!" gertak Ki Patih.

"Kalau begitu, kau perlu bukti, orang tolol. Hiaat...!"

Puspasari menjejakkan kakinya ke tanah dalam satu hentakan, dan tubuh ramping itu melayang bagai

burung terbang. Loncatannya begitu tinggi sehingga ia berada di atas kepala Ki Patih yang masih duduk di punggung kuda. Tangannya yang kanan meraih gagang pedang di punggung lalu menebas kedepan dalam sekali cabut.

"Weess...!!"

Hampir saja kepala Ki Patih terbelah menjadi dua bagian. Untung Ki Patih segera menjatuhkan diri dari punggung kuda sehingga ia pun lolos dari sabetan pedang lawan.

Sementara itu, dua pemuda berbadan kekar yang konon menjadi murid Puspasari, dikepung oleh sembilan prajurit. Mereka berdua mencabut senjata mereka berupa kampak bermata tiga. Selain di kanan kiri gagang panjangnya terdapat mata kampak yang tajam, juga di bagian ujung gagang itu pun terdapat mata kampak yang sama tajam dengan yang lain. Mereka mengibaskan senjata mereka dalam gerak jurus yang sama. Bersalto dan menebas lawan, kemudian bersalto lagi dan menebas lagi. Sementara itu para prajurit Kesultanan segera menghindar dan menunggu kesempatan baik untuk mengadakan serangan balasan.

"Modar kau...!!" seru Puspasari dengan berangnya ketika Ki Patih berhasil menendang punggungnya, lalu Puspasari berbalik arah dan pedangnya berkelebat menebas kaki Patih Danupaksi.

Untung patih Danupaksi segera bersalto ke belakang, sehingga tebasan pedang itu tidak mengenai sasaran. Namun agaknya Puspasari sendiri segera meluncurkan pukulan tenaga dalam melalui jari telunjuk tangan kirinya. Ia menudingkan jari telunjuk ke arah Patih Danupaksi. Maka, dari telunjuk yang berbentuk indah itu keluarlah semacam kilatan cahaya petir berwarna hijau muda. Patih Danupaksi menghindar den-

gan berguling ke tanah bagian kirinya. Sinar hijau itu melesat mengenai sebuah pohon. Dan pohon itu pun mengeluarkan dentuman seketika. Puspasari kecewa, pukulan jari saktinya tidak mengenai sasaran, sebab itu ia segera melancarkan tendangan kaki kanan dan mengibaskan pedangnya ke samping. Ki Patih segera berguling lagi.

Keris pusaka dicabut, dan Ki Patih siap berdiri dengan tubuh merunduk, menunggu serangan Puspasari. Tetapi agaknya Puspasari tidak mau bermain terlalu lama, ia melancarkan jurus Jemari Saktinya. Telunjuk yang indah itu menuding, dan berkas sinar hijau muda melesat dari ujung jemari indah itu. Patih Danupaksi mencoba menahannya memakai keris pusaka. Sinar hijau muda yang terpancar seperti lidi itu menghantam ujung keris. Ia bagai mendesak kuat agar keris yang membentangi jalannya menjadi hancur. Tetapi patih Danupaksi bertahan dengan memegangi gagang keris yang berdiri memakai kedua tangan.

Tangan Ki Patih gemetar karena desakan sinar itu begitu kuatnya. Kedua kaki Patih Danupaksi semakin merendah agar tidak terdorong oleh kekuatan sinar hijau muda. Keris yang dipeganginya sempat melengkung sedikit, dan hal itu sangat menegangkan. Patih Danupaksi menahan nafas dari tadi dengan peluh membanjir di sekujur tubuh.

Akhirnya, karena merasa akan gagal membendung kekuatan dorong dari sinar hijau muda itu, maka Ki Patih segera melesat ke samping dan membiarkan sinar itu melesat ke arah belakangnya. Sinar hijau muda menghantam sebuah rumah penduduk yang telah ditinggal kabur oleh penghuninya. Dan sudah dapat dibayangkan, bahwa rumah tersebut pun meledak, lalu kobaran api membakar rumah tersebut dengan

kobaran api yang cukup besar.

"Uuaaahhh...!!"

Seorang prajurit berteriak dan berguling-guling. Karena ketika ia melawan pemuda berbaju hijau, tiba-tiba pemuda itu menghembuskan nafas dari mulutnya ke arah prajurit tersebut. Dari mulut itu keluar asap berwarna biru kehitam-hitaman, begitu asap menyentuh tubuh, langsung berubah menjadi api yang membakarnya. Kontan saja prajurit itu berguling-guling sambil berteriak kepanasan. Namun setiap ada yang hendak menolongnya memadamkan api, pemuda berbaju hijau selalu berhasil menggagalkan dengan jurus tendangan yang membuat lawannya terpental. Sampai akhirnya prajurit yang terbakar itu tak tertolong lagi. Tubuhnya menjadi hitam. Api tak bisa padam, sampai prajurit itu menghembuskan nafas terakhir, api masih membungkusnya dengan keji.

Ki Patih menyesal tak dapat menolong prajurit itu. Ia telah kehilangan dua anak buahnya. Tetapi ia sendiri memaklumi, karena serangan dari Puspasari begitu gencar, sampai-sampai ia terdesak ke suatu rimbunan bambu. Puspasari memainkan jurus pedangnya dengan kecepatan yang luar biasa. Gerakan kakinya tak terlihat kalau sebenarnya ia melangkah maju setapak demi setapak.

Patih Danupaksi mulai merasa kewalahan. Ia sempat merendahkan kepala ketika pedang Puspasari membabat lehernya. Begitu kepala merendah, Ki Patih langsung berguling ke arah yang aman. Pedang Puspasari menebas empat batang bambu sekaligus. Kraaak....'!

Keempat batang pohon bambu itu tidak tumbang, sehingga patih Danupaksi sedikit lega, karena ternyata pedang Puspasari tidak begitu tajam. Patih

segera bergegas bangkit dan menyerang punggung Puspasari. Dengan sigap Puspasari mengibaskan pedangnya ke belakang dalam satu gerakan putar. Hampir saja tangan Ki Patih menjadi sasaran pedang itu. Untung kaki Patih Danupaksi menjejak punggung Puspasari dalam satu lompatan bersalto. Puspasari terpental akibat tendangan itu. Ia berguling-guling di tanah, sehingga jarak mereka menjadi cukup jauh.

Tetapi, tiba-tiba Patih Danupaksi harus melompat ke tempat lain, karena keempat pohon bambu yang tadi ditebas oleh pedang Puspasari, baru sekarang kelihatan akan rubuh. Dan, memang benar. Keempat pohon bambu yang tampaknya tadi masih tegar berdiri, ternyata sekarang rubuh bersamaan dengan hasil potong yang sungguh rapi. Itulah hasil tebasan pedang Puspasari.

Mata Patih Danupaksi menjadi membelalak melihat hal itu. Kini ia tahu, bahwa pedang Puspasari bukan pedang yang tumpul, melainkan mempunyai ketajaman yang sangat mengagumkan. Ini pertanda Patih Danupaksi harus lebih hati-hati lagi dengan kibasan pedang lawannya.

Karena itu, ketika Puspasari menyerangnya lagi dengan cara mengayunkan pedang ke arah pundak kiri Ki Patih, ayunan itu lebih baik dihindari dengan cara melompat rendah ke samping kanan Puspasari. Lalu, ada kesempatan yang kelihatannya cukup baik, dan keris Ki Patih dicoba bergerak ke samping dalam satu kelebatan jurus merobek lambung.

"Aauh...!!" terpekik Puspasari ketika itu, karena keris Ki Patih berhasil mengenai lambungnya. "Uuh...!" Puspasari meringis kesakitan sambil menekap perutnya yang terluka dengan tangan kiri. Sementara itu, tangan kanannya masih memegangi pedang yang siap

diayunkan ke dada Ki Patih Danupaksi. Melihat gerakan pedang sedemikian cepat, Ki Patih melompat dan bersalto ke bagian atas Puspasari. Puspasari sendiri sempat terkecoh. Ia mendongak karena hendak menggerakkan pedangnya ke atas. Namun belum sempat Puspasari melancarkan tebasan pedang itu, tiba-tiba ia terpekik tertahan karena keris Ki Patih berhasil menembus lehernya bagian tepi, kemudian keris itu ditarik dalam satu hentakan, dan leher itu pun putus karenanya.

Puspasari mendelik, meraba lehernya yang robek dalam keadaan mengerikan. Ia ingin berteriak, namun tak kuasa. Akhirnya ia jatuh terlutut dengan mata masih mendelik. Pedang dilepaskan. Tangan yang memegangi pedang itu menuding Ki Patih. Kontan Ki Patih mengerti apa yang akan terjadi. Ia segera melompat ke arah lain dengan cepat dan sengaja membingungkan, sebab ia mengira telunjuk Puspasari itu akan melancarkan serangan sinar biru muda yang bening. Ternyata tidak demikian keadaannya, karena Puspasari sudah terlanjur roboh ke depan dengan nafas tinggal beberapa detik saja. Tubuh itu roboh seperti karung basah, untuk kemudian tidak bergerak lagi.

Tubuh yang berkulit kuning langsat itu menjadi pucat pasi dan kian membiru. Racun di keris Patih mulai bekerja membekukan darah dan menyumbat pernafasannya. Kemudian, Puspasari pun mengejang kaku tanpa nafas. Patih sempat memeriksanya sejenak. Oh, dia memang sudah mati tanpa malu-malu lagi.

Pada waktu itu, dua prajurit terlempar dalam ketinggian yang membahayakan karena tendangan murid Puspasari. Kedua kaki pemuda berbaju hijau yang mengenakan akar bahar di lengan kanannya itu

menendang dengan satu lompatan. Kedua kakinya menghentak ke samping dengan keras, mengenai dagu dan ketiak dua prajurit. Pada saat itulah, kedua prajurit itu melayang ke atas dan jatuh dalam keadaan kepala membentur tonggak potongan bambu. Satu prajurit mati seketika tapi, yang satunya hanya terluka parah.

"Cepat tinggalkan tempat ini! Puspasari telah mati!" teriak Ki Patih yang sempat di dengar oleh kedua lelaki berbaju hijau.

"Guru...?!" teriak salah seorang murid Puspasari. Ia segera menghambur ke mayat gurunya. Lalu, lelaki berpakaian hijau yang satu juga berlari dengan tegang menemui mayat gurunya. Semua prajurit diperintahkan berhenti menyerang. Lalu, dengan gerakan isyarat Patih Danupaksi menyuruh anak buahnya yang tinggal tujuh orang itu untuk kembali naik ke punggung kuda.

Dari atas punggung kuda, Ki Patih bicara dengan sikap tegas dan berani. Ia sempat menuding ketika berkata:

"Ingat... kalau kalian masih sayang nyawa, jangan membikin onar di Kesultanan kami! Kuhabisi nyawa kalian berdua, tahu?!"

"Akan kubalas kematian ini di kemudian hari, Bangsat!" geram salah satu murid Puspasari Seorang prajurit hendak turun dari kuda untuk menghajar orang tersebut. Tapi tangan Ki Patih direntangkan, pertanda ucapan murid Puspasari tidak perlu dilayani. Lalu, tangan Ki Patih melambai ke depan pertanda semua pasukan harus maju, pergi meninggalkan lawan-lawan mereka. Prajurit yang mati pun diangkut di atas punggung kuda mereka.

Hati Patih Danupaksi menjadi lega. Dadanya

membusung. Duduknya tegak. Laju kaki kuda begitu tenang, melambangkan suatu langkah kaki kuda dalam kemenangan di medan laga. Demikian juga ketika menghadap Sultan, dada Ki Patih belum bisa mengempis. Ia masih diliputi kebanggaan, karena mampu membunuh orang kuat dari gunung Buramang.

"Sebenarnya, mereka itu tidak ada apa-apanya," ujar Ki Patih Danupaksi kepada Kanjeng dalam pertemuan itu. "Memang benar apa kata Kanjeng, bahwa untuk menangani mereka, tidak perlu harus mengajukan Suro Bodong. Dia adalah senjata pamungkas kita. Terbukti, bahwa Puspasari yang, yang menjabat sebagai wakil Ki Destak dalam Pesanggrahan Wanara Teja, dengan sekali gebrak sudah berhasil meninggalkan dunia ini tanpa pamit kepada siapa pun." Ki Patih tertawa pelan melihat Sultan Jurujagad tersenyum girang.

Kebetulan di situ hadir Suro Bodong yang semula bermaksud mau bicara soal lain dengan Sultan Jurujagad. Tapi demi mendengar ucapan Patih Danupaksi, Suro Bodong pun segera mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

"Selamat, Ki Patih,' kata Suro Bodong dengan senyum tipisnya. "Mudah-mudahan Ki Patih, dan kita bersama, ada di pihak yang menang...!"

"Apa kau belum yakin kalau kita berada di pihak yang menang?" ujar Ki Patih dengan dahi berkerut, sekalipun ia masih berjabat tangan dengan Suro Bodong. "Puspasari sudah berhasil kubunuh. Lawan sudah mati, dan...."

Suro segera menyahut dengan senyum tipisnya, "Kematian seorang lawan bukan berarti kemenangan bagi kita."

"Maksudmu?!"

Bukan hanya Ki Patih saja yang berkerut dahi, melainkan para pejabat istana lainnya, para prajurit pilihan, Eyang Panembahan, Demang Sabrangdalu dan Sultan sendiri juga merasa heran mendengar ucapan itu. Suro Bodong segera berpaling memandang mereka satu persatu.

"Kematian Puspasari bisa merupakan bencana yang lebih besar bagi kita! Dan mungkin itulah awal kekalahan kita."

"Berarti Suro Bodong menghendaki kita kalah?" tukas Demang Sabrangdalu.

"Itu pengertian dangkal, Ki Demang." Suro mendekati Demang Sabrangdalu. "Kalau Puspasari mati, mereka akan bersemangat membalas kematian itu. Kita belum tahu, seberapa kekuatan lawan, tetapi yang jelas, pasti akan ada balasan yang menggunakan kekuatan lebih dari yang sudah. Tetapi kalau Puspasari bertekuk lutut, hidup dalam kekalahan yang diakuinya, maka ia akan menjadi abdi kita yang tak akan berani berkutik lagi. Satu perintah dari dia untuk tunduk kepada kita, maka yang lainnya pun akan ikut tunduk kepada kita. Tetapi, kalau Puspasari mati, itu adalah perintah untuk menyerbu kita! Paham?!"

Demang Sabrangdalu manggut-manggut, yang lainnya termenung meresapi kata-kata Suro Bodong. Patih Danupaksi kelihatan gelisah. Menahan sesuatu yang meresahkan jiwanya. Suro menangkap gelagat tersebut, lalu berkata kepada Patih Danupaksi yang kebetulan memiliki nama mirip dengan orang Kepatihan Benteng Cadas:

"Aku tidak mengecilkan perjuanganmu, Ki Patih. Aku hanya menggugah kewaspadaanmu, juga kewaspadaan kita bersama."

Kata-kata Suro Bodong sempat menjadi bahan

renungan mereka. Sultan Jurujagad mengadakan bincang-bincang dengan Eyang Panembahan sehubungan dengan kematian Puspasari. Eyang Panembahan berkata lirih, "Suro tahu apa yang harus dilakukannya. Suro bukan manusia biasa. Ia anak penguasa gunung Krakatau. Ia tahu bagaimana sifat orang-orang gunung. Ia mempunyai naluri yang sama dengan murid-murid Ki Destak. Karena itu, sebenarnya ia menyimpan kekhawatiran demi mendengar terbunuhnya Puspasari. Sebab ia sudah membuktikan bahwa nalurinya benar, yaitu tentang kematian Ki Destak. Ia sudah memperhitungkan, bahwa akan ada utusan yang datang ke mari untuk menuntut balas atas kematian Ki Destak. Ia sendiri sebenarnya sudah siap, tapi selagi kita bisa mengatasinya sendiri, memang kita tak perlu menggunakan dia. Anggap saja sebagai langkah irit tenaga tempur."

"Kalau begitu ia tahu bahwa penguasa gunung Manduro, yaitu Resi Buntoro, juga akan datang ke mari. Sebab ia tentunya juga sadar, bahwa Resi Buntoro pun mati akibat pukulan saktinya dikembalikan oleh kekuatan Pedang Urat Petir, dan mati karenanya."

"Benar. Tetapi, agaknya Suro tahu, bahwa Resi Buntoro hidup sendirian di sana, sehingga tak ada pihak lain yang merasa dirugikan atau merasa kehilangan Resi Buntoro. Karenanya, Suro tidak begitu menghiraukan hal itu."

Sultan mulai menanggapi perkataan Suro Bodong dengan sungguh-sungguh. Sesekali ia bicara kepada Patih maupun kepala keprajuritan, tentang bagaimana mengatasi pertahanan supaya tidak terjadi kelemahan. Sementara itu, Nyi Mas Sendang Wangi sendiri juga sering mengingatkan kepada suaminya tentang ucapan-ucapan Suro itu yang membuat sua-

sana Kesultanan menjadi mulling.

"Seharusnya kau tidak bicara begitu, Kang Mas. Kau tahu sendiri, bukan... bahwa ayahku gampang resah bila mendengar rakyatnya dalam ancaman bahaya. Seharusnya kau bicara begitu hanya kepada Ki Patih atau Ki Demang Sabrangdalu. Bukan di depan pertemuan para punggawa negeri."

"Lebih baik bicara di depan umum daripada bicara dengan sembunyi-sembunyi," kata Suro seraya merebahkan badan.

Suro Bodong sudah tidak sempat banyak bicara lagi, karena Nyi Mas Sendang Wangi telah sibuk membelit-belit bagai ular piton melahap mangsanya. Dan hal inilah salah satu keistimewaan yang ada pada Nyi Mas Sendang Wangi. Selain cantik, mulus, juga mempunyai ketrampilan khusus di atas ranjang. Sebab, adakalanya Nyi Mas sendiri yang membersihkan ranjang, mengganti seprei kasur atau melolosi sarung bantal untuk ditukar dengan sarung bantal yang baru. Itulah ketrampilan Nyi Mas Sendang Wangi, di samping ketrampilan itu juga ada lagi ketrampilan yang sukar diceritakan oleh siapapun dan kepada siapa pun. Hanya Suro Bodong yang bisa mengerti, ketrampilan macam apa yang menjadi kebanggaan Suro dalam menjadi suami Nyi Mas Sendang Wangi.

Sekali pun Nyi Mas menjabat sebagai istri, tetapi ia mempunyai naluri yang cukup kuat. Seringkali Suro harus mengakui kepekaan naluri istrinya dalam beberapa hal. Misalnya pada malam itu, Nyi Mas Sendang Wangi sempat berbisik kepada suaminya:

"Perasaanku jadi tak enak. Sepertinya akan ada masalah besar yang harus kau tangani, Kang Mas."

"Ah, kau sendiri barusan selesai menangani masalah besar. Kau baru saja selesai menundukkan

masalah besar yang kini menjadi lemas."

"Kang Mas... aku tidak bercanda. Aku bersungguh-sungguh. Rasa-rasanya akan ada suatu perkara yang melibatkan kamu sepenuhnya."

Kata-kata seperti itu pernah juga dilontarkan Nyi Mas Sendang Wangi ketika Suro akhirnya berhadapan dengan Dewi Gading dan Raden Puger (dalam kisah: RACUN MADU MAYAT). Sekarang, Nyi Mas Sendang Wangi berkata seperti itu lagi, sampai-sampai hati Suro pun bertanya-tanya: "Perkara apa lagi yang harus ditangani ya? Mungkinkah buntut dari kematian Puspasari, murid unggulan Ki Destak yang telah mati diserang oleh kekuatannya sendiri itu?"

Benar. Masalah kematian Puspasari berbuntut panjang. Benar-benar berbuntut panjang, sebab sebuah desa yang masih masuk dalam wilayah Kesultanan Praja, sedang diserbu oleh monyet-monyet ganas. Jumlahnya lebih dari 25 ekor monyet, yang masing-masing mempunyai sorot mata haus darah.

"Mereka datang pada malam hari. Siang hari mereka meninggalkan mayat penduduk dalam keadaan dicabik-cabik, Kanjeng." Tutur salah seorang penduduk yang tengah memberikan laporan kepada Sultan Praja.

"Hanya malam harikah mereka muncul?"

"Benar, Kanjeng Sultan junjungan hamba. Mereka menggigit dan mencabik-cabik mangsanya secara bersamaan, sehingga kadang-kadang kami kebingungan mengenali siapa korban tersebut."

Nyi Mas Sendang Wangi bergidik mendengar penuturan tersebut. Sultan Jurujagad sendiri sempat tertegun dalam membayangkan kengerian tersebut. Tetapi beberapa saat kemudian, Sultan bicara kepada Demang Sabrangdalu:

"Ki Demang, atasi soal itu!"

Demang Sabrangdalu mengajukan usul, "Ini soal monyet, Kanjeng. Masa' soal monyet diserahkan kepada saya?"

"Bukankah itu lebih mudah daripada harus melawan Puspasari, seperti Ki Patih Danupaksi?" jawab Sultan.

"Saya merasa tidak berarti," gumam Demang dalam gerutu. "Saya jarang bertempur, tetapi sekarang saya harus bertempur melawan monyet. Apa itu tidak sama saja menggolongkan saya dengan monyet?"

Sultan Jurujagad tersenyum dingin. "Jadi sekarang ada bawahanku yang berani mengecam tugas yang kuberikan kepadanya. Oh, bagus sekali itu!"

Demang Sabrangdalu mulai kebingungan. Ia buru-buru berkata sambil memberi sembah, "Maaf, Kanjeng... saya tidak bermaksud mengecam perintah, tetapi hanya sekedar menyatakan diri sebagai orang rendahan yang agak sungkan jika disuruh mengusir monyet-monyet. Saya lebih senang jika harus berperang melawan prajurit pilihan mana saja daripada berperang melawan monyet-monyet...."

Suro Bodong muncul dari ruang tengah, langsung angkat bicara bagai tidak mengenal tata krama.

"Itu pun Ki Demang belum tentu sanggup. Mengusir monyet tidak sama dengan mengusir prajurit satu pasukan. Salah-salah Ki Demang sendiri yang akan menjadi mangsa para monyet."

3

Keadaan korban serangan monyet-monyet itu sangat menyedihkan. Wajah dan tubuh korban menjadi tercabik-cabik tanpa bentuk. Dalam satu malam, bisa terjadi 5 sampai 10 korban. Pada umumnya, monyet-monyet itu menyerang orang dewasa, khususnya lelaki yang bertubuh sehat, kekar dan berpotongan seperti seorang pendekar. Kerusakan lainnya, tidak begitu mengerikan; hanya perusakan rumah-rumah dan hewan ternak para penduduk. Sedangkan korban anak-anak, sama sekali tidak ada. Tetapi korban perempuan, memang ada, hanya saja tidak begitu banyak. Sepanjang awal serbuan monyet-monyet selama dua hari ini, hanya ada dua korban perempuan yang rusak berat pada anggota tubuhnya di bagian kaki sampai ke pangkal paha.

Demang Sabrangdalu merinding ketika menyaksikan keadaan para korban yang belum sempat dimakamkan. Ia diizinkan membawa 25 prajurit dalam usaha mengusir monyet-monyet tersebut. Tetapi Demang Sabrangdalu hanya membawa lima anak buah. Baginya itu sudah terlalu banyak, karena tugasnya hanya mengusir monyet-monyet.

"Siapkan beberapa obor. Boleh lebih dari 10 obor besar, sebab biasanya monyet-monyet takut dengan api," ujar Demang Sabrangdalu kepada kelima prajurit pilihannya. Ia juga memberikan perintah yang sama kepada penduduk desa yang sudah dua malam menjadi korban serangan para monyet.

"Siapkan obor, dan segera nyalakan sewaktu monyet-monyet itu datang. Setiap satu orang bisa me-

megangi dua obor. Desak para monyet itu ke arah yang sudah kutunjukkan, yaitu ke tepian hutan, dan mereka akan lari masuk hutan kembali."

Demang Sabrangdalu bertubuh pendek. Badannya tidak begitu gemuk, tapi karena tubuhnya yang pendek itulah membuat ia kelihatan gemuk. Di pinggangnya selalu menyelipkan keris tanpa luk. Ujud kerisnya tidak berkelok-kelok seperti milik Ki Patih Danupaksi. Tetapi, keampuhannya, konon bisa membuat batu kali terbelah menjadi dua bagian dalam keadaan rapi, seperti agar-agar terpotong silet. Keris itu bernama Pusaka Sanca Welang, yang dibawanya apabila Demang sedang mengemban tugas penting bagi negara. Jika tidak sedang bertugas, keris itu jarang diselipkan di pinggang kirinya.

Malam menjadi gulita, dan beberapa orang siap menunggu kedatangan rombongan monyet. Bukan hanya Demang dan kelima anak buahnya saja, melainkan beberapa penduduk desa pun ikut serta dalam gerakan mengusir monyet-monyet ganas.

Angin malam bertiup sedang-sedang saja. Derik jangkrik memecah kesunyian malam Demang Sabrangdalu masih duduk di serambi rumah Lurah desa tersebut bersama beberapa orang tua yang menjadi sesepuh desa itu. Sementara beberapa prajuritnya, dan para penduduk sebagian, mengelilingi desa sambil mengadakan patroli dengan teliti. Sampai tengah malam, keadaannya tenang-tenang saja. Tetapi pada saat selesai terdengar bunyi kentongan tanda lewat tengah malam, ketegangan mulai terjadi di sekitar desa tersebut.

Ketegangan itu diawali oleh suara teriakan seorang lelaki dari sebelah Barat. Jerit-jerit bersuara serak terdengar pula di sana. Maka, Demang pun meme-

rintahkan anak buahnya segera menyerbu ke bagian Barat desa. Obor-obor menyala. Penduduk dan prajurit Kesultanan bekerjasama mengepung sebuah rumah. Di rumah itulah mula pertama terdengar suara jeritan seorang lelaki. Tetapi, rumah itu kelihatannya aman-aman saja. Tidak ada jeritan lagi dari dalam rumah.

"Jangan-jangan hanya orang mengigau kita sangka yang bukan-bukan," bisik salah seorang penduduk kepada temannya. Waktu itu, Demang sendiri datang bersama Ki Lurah. Mereka juga siap membawa obor di tangan. Tetapi beberapa anak buah Demang memberitahu, bahwa asal teriakan dari rumah tersebut. Namun kenyataannya rumah itu dalam keadaan aman-aman saja.

"Geledah rumah itu...!" perintah Demang. Salah seorang prajurit dengan seorang penduduk terdekat dengan rumah itu segera mengetuk pintu. Berkali-kali ketukan tidak juga terdengar jawaban dari dalam. Prajurit itu berbisik,

"Berapa orang yang tinggal di dalam rumah ini? Masa; satu pun tidak ada yang bangun mendengar ketukan kita?"

"Hanya Rusmin dengan istrinya. Mereka pengantin baru. Kurasa mereka lelap dalam pelukan kemesraan, sampai-sampai kuping mereka budeg, tidak mendengar ketukan sekeras ini."

"Ssst...! Aku mencium bau amis..." prajurit itu mengendus-enduskan hidung. Penduduk yang menjadi tetangga Rusmin juga ikut mendengus-dengus.

"Kalau aku kok mencium bau langu... ah, seperti bau keringat kuda..." bisiknya.

"Jangan-jangan ada yang tak beres di dalam rumah ini," kata prajurit itu. "Kita dobrak saja pintunya...!"

Mereka sengaja mendobrak pintu dengan tendangan keras yang mengagetkan. Begitu pintu didobrak, terlepaslah daun pintu itu dari engselnya.

Maka, kedua mata orang itu terbelalak bersamaan. Obor yang dipegang di tangan terjatuh seketika. Ia tak sempat berteriak satu kali pun.

Ternyata di balik pintu itu, sudah menunggu puluhan monyet berbulu kelabu dengan mulut terbungkam semua. Begitu pintu didobrak, mereka segera menjerit serak dan menerjang kedua orang tersebut. Lompatan mereka tepat mengenai dada, menggoreskan kuku di dada itu, kemudian gigi para monyet itu merobek leher mereka yang disusul dengan gigitan dari monyet-monyet lainnya di beberapa tempat, di bagian tubuh kedua orang itu.

"Monyet-monyet itu ada di dalam...!!" teriak Demang Sabrangdalu kepada orang-orang yang mengepung di bagian samping dan belakang rumah. Namun, sebelum mereka sempat bergerak, monyet-monyet sebesar bocah usia 7 tahun itu telah melesat, melompat ke luar dari pintu atau-pun jendela rumah yang dirusakkan oleh kekuatan tangan mereka. Bahkan ada beberapa ekor monyet yang keluar lewat atap yang telah dijebolkan. Lalu mereka pun segera meloncat, melayang dan menerkam beberapa orang tanpa perduli orang itu membawa obor atau tidak.

"Selamatkan pemilik rumah itu! Selamatkan dia...!" teriak Ki Lurah kepada para penduduk. Ki Lurah belum tahu kalau Rusmin dan istrinya telah tewas dalam keadaan tubuh mereka habis digerogoti monyet-monyet haus darah itu. Keadaan yang jelas menjadi panik, terutama setelah mereka tahu bahwa monyet-monyet itu tidak takut dengan nyala api obor. Bahkan Demang Sabrangdalu sendiri telah menggunakan ke-

risnya untuk membunuh beberapa monyet. Namun ketika ia mengacung-acungkan obornya ke wajah seekor monyet, binatang itu tidak punya rasa takut terbakar sama sekali. Bahkan obor tersebut sempat disampok cepat oleh tangan monyet. Untung Demang Sabrangdalu memegangi obor dengan kuat sehingga obor itu tak sempat jatuh.

"Bakar mereka...! Bakar dan bunuh semua...!" teriak Demang sambil menghindari loncatan seekor monyet yang hendak menerkamnya. Kaki kanan Demang Sabrangdalu berhasil dikibaskan ke belakang dan mengenai kepala monyet itu. Kemudian, monyet tersebut berteriak kesakitan dengan suaranya yang serak dan brisik itu. Keris Demang Sabrangdalu diayunkan untuk menghabisi nyawa monyet itu. Sayangnya, monyet itu dapat berkelit menghindari keris, lalu melompat ke salah satu dahan pohon yang rendah, kakinya segera menendang kening kepala Demang Sabrangdalu. Oh... kukunya sempat merobek kening Demang sampai berdarah. Berulangkali Demang mengayunkan keris, sama dengan berulangkali mereka mengayunkan senjata yang mereka pegang, tapi tak satu pun dari monyet itu yang terkena senjata manusia. Umumnya mereka pandai berkelit, lincah bergerak, gesit mengelak setiap serangan. Jumlahnya yang cukup banyak itu sempat membuat Ki Lurah sendiri kebingungan, dan di luar dugaan punggungnya menjadi berat dan perih, karena seekor monyet berhasil melompat ke punggung, lalu menggigit tengkuk kepala Ki Lurah. Rupanya monyet-monyet itu tidak memperdulikan kedudukan mangsanya yang sebagai Lurah, yang jelas begitu ia berhasil nomplok di punggung, ia segera menggigit dengan sadis, merobek bagian tubuh Ki Lurah lainnya sekali pun Ki Lurah sudah berguling-

guling sambil menjerit. Terkaman para monyet itu cukup kuat, sehingga dalam beberapa waktu saja sudah ada tujuh orang yang mati dirobek-robek oleh monyet-monyet tersebut.

"Lari...! Ayo, lekas lariii...!!" teriak beberapa orang penduduk yang menjadi sangat ketakutan melihat Lurah mereka menjadi santapan yang amat mengerikan. Sementara para penduduk lari semua tanpa memperdulikan obor mereka, Demang Sabrangdalu masih sibuk menghadapi beberapa monyet yang hendak menerkamnya berulangkali. Demang mencoba bertahan dengan mengibaskan keris ke kanan, ke kiri, ke depan dan ke mana saja asal monyet-monyet itu menjauh.

"Gawat...! Anak buahku tidak ada yang hidup satu pun?!" geram Demang Sabrangdalu di dalam hati. Ia semakin panik dan kebingungan. Tangan kirinya masih memegangi obor dengan nyala api yang besar, sedangkan tangan kanannya masih memegangi keris Sanca Welang yang bagai tidak mempunyai kesaktian apa-apa.

"Mampus kau! Mati kau...! Hiaaat...!! Demang Sabrangdalu terpaksa melompat sana-sini dengan menggunakan jurus tendangannya. Banyak monyet yang tertendang dan mental di beberapa jauh.

Tetapi, kali ini betis dan kakinya sempat berlumuran darah karena cakar monyet merobeknya dengan gerakan cepat. Ketika ada salah seekor monyet yang melompat hendak menerkamnya, Demang segera merendah. Ia menghunjamkan kerisnya ke atas, tetapi perut monyet itu tak terjangkau oleh ujung keris. Monyet itu melompat dalam posisi kepala di bawah kaki di atas, dan tangan menampar wajah Demang hingga Demang sendiri menjerit kesakitan. Pipinya berdarah

karena luka dalam akibat goresan kuku monyet. Kaki Demang segera melompat-lompat menghindari raihan tangan monyet lainnya. Sesekali kaki itu menendang dan membuat monyet yang terpental menjerit-jerit bagai mengeluarkan sumpah serapah tak karuan.

Tetapi beberapa saat kemudian, monyet-monyet itu mundur beberapa langkah dengan gerakan siap menyerbu dalam satu lingkaran. Demang berdiri di tengah lingkaran barisan monyet berbulu coklat keabu-abuan. Monyet-monyet itu sudah memasang persiapan untuk melompat dalam satu kali sergapan bersama. Wajah-wajah monyet itu menampakkan kebengisannya dengan sesekali menyeringai ganas dan menggeram-geram. Sementara itu, Demang Sabrangdalu sudah berlumuran darah dan banyak luka di tubuhnya yang cukup perih dan mengerikan.

Keris dan obor masih di tangan. Sekali pun sekujur tubuh Demang malah terasa sakit jika berhenti bergerak, tapi dia mencoba bertahan dan berpikir heran: mengapa monyet-monyet itu berhenti dan membentuk lingkaran mengurungnya. Demang Sabrangdalu bergerak terus, tubuhnya memutar sendiri sebab takut diterkam dari belakang. Nafasnya sudah tidak seperti nafas manusia, melainkan seperti nafas anjing yang habis lari jauh. Ngos-ngosan dengan tangan dan kaki terasa jelas gemetarnya.

"Ayo, maju...!" geram Demang. "Lekas maju satu persatu kalau kalian berani. Kurobek tubuh kalian dengan keris ini. Kupecahkan kepala kalian dengan keris pusakaku ini! Lekas, siapa yang mau maju...?! Ayo, majuuu...?!!" Demang Sabrangdalu jengkel sendiri. Tetapi, monyet-monyet itu hanya berdiri dalam posisi siap menerkam bersama. Jumlahnya lebih dari 25 ekor kera, terhitung dengan beberapa ekor kera yang

nangkring di pohon-pohon dan atas atap rumah.

"Kalau mereka semua maju, apa kau sanggup menghadapinya?" tiba-tiba ada suara yang datang dari arah rumpun bambu.

Demang Sabrangdalu mengangkat obornya agak tinggi untuk mempertegas penglihatannya. Ia terperanjat ketika matanya menangkap sosok wajah perempuan berpakaian pinjung merah, lengkap dengan celana merah dan pedang di punggung. Perempuan itu cukup langsing, namun bukan kurus. Sikapnya dalam berdiri cukup tegas dan mantap. Ia pantas menjadi seorang prajurit perempuan yang gagah berani.

"Siapa kau? Apakah kau pimpinan monyet-monyet ini?" sapa Demang Sabrangdalu yang tinggal sendirian itu.

"Ya," jawab perempuan itu. "Namaku... Puspasari...!"

Semakin terbelalak mata Demang. Sementara gemetar lututnya. Bukankah Puspasri adalah orang yang dibunuh Ki Patih Danupaksi beberapa hari yang lalu? Dan... dan ciri-ciri yang disebutkan patih ada semua pada diri perempuan yang mengaku sebagai pimpinan monyet itu.

"Kau setan...!" geram Demang dalam ketakutannya, tapi ia tetap berada di tempat kendati kelihatan sekali gemetarnya kaki dan tangannya. Puspasari hanya tersenyum sinis dan semakin mendekat, masuk dalam lingkaran barisan monyet.

"Aku hanya ingin mencari pembunuh guruku; Ki Destak. Menurut kabar dan ucapan guru sebelum wafat, hanya orang yang punya pusaka Pedang Urat Petir yang bisa mengembalikan aji Sosrogeni milik guru. Dan... orang yang memiliki pedang Pusaka Urat Petir itu ada di daerah ini. Siapa dia dan di mana dia?

Katakan, lalu serahkan dia kepadaku! Jika tidak, aku akan membuat kacau penduduk di wilayah sini!"

"Kau pengecut...! Kau hanya berani melukai penduduk yang tak bersalah...!" geram Demang masih dengan gemetar dan nafas tersendat-sendat.

"Aku ingin memancing kemarahan siapa saja untuk memuaskan hati. Aku ingin melihat keberanian pemilik Pedang Urat Petir, yang kabarnya ia adalah orang Kesultanan."

"Kenapa kau tidak datang ke istana Kesultanan saja kalau memang kau tahu dia orang Kesultanan?"

"Aku tidak mau terjebak mati, sebelum aku membunuh orang itu! Nah, kalau dia temanmu, sampaikan salam dari Puspasari. Tapi kalau dia bukan temanmu, carikan dia dan serahkan kepadaku, maka aku akan melindungi keluargamu sampai tujuh keturunan!"

Demang Sabrangdalu sebenarnya ingin berkata lagi, tapi ia sudah terlanjur terpukau oleh gerakan Puspasari. Perempuan itu memejamkan mata dan mengangkat tangan kanannya, seperti meremat sesuatu di depan wajahnya. Hal itu terjadi hanya beberapa detik saja, lalu monyet-monyet itu bergerak tanpa suara, pergi meninggalkan tempat yang dihuni banyak mayat bergelimpangan dalam keadaan mengerikan. Puspasari pun segera pergi searah dengan kepergian monyet-monyet tersebut.

Demang sempat berteriak dalam kedongkolannya, "Puspasari, kau telah mati di tangan Patih Danupaksi...!"

"Jangan kira aku setan sebenarnya." Puspasari menyempatkan berpaling dengan senyum sinisnya, kemudian berkata lagi:

"Aku tidak akan mati semudah itu, tahu?! Dan

kau harus mengerti, bahwa aku tidak mungkin mati! Tak ada orang yang mampu membunuhku! Nah, sampaikan berita ini kepada Sultanmu!"

"Tapi kau nyatanya takut mati! Kau tak berani datang!"

Puspasari jadi berhenti lagi, dan berkata: "Ada saat yang baik untuk datang ke istana dan membantai kalian!"

Puspasari segera melesat bagai kelelawar melayang, masuk dikegelapan dan tak terdengar lagi gerakannya. Sementara itu, Demang Sabrangdalu menggeram, menggerutu sendiri dengan kegemasan yang sangat menjengkelkan hati. Ia tak dapat berbuat banyak, karena sekarang ia baru sadar kalau lutut kirinya terluka parah bekas gigitan monyet. Banyak luka akibat cabikan kuku monyet, dan semuanya kini terasa perih sekali.

Lebih perih sekali adalah saat ia pulang ke istana Kesultanan seorang diri. Ia naik di punggung kuda yang berjalan dengan loyo. Angin pagi membuat luka di sekujur tubuhnya menjadi terasa sangat perih. Ketika ia muncul dipintu gerbang, ia pun rubuh tersandar di punggung kuda. Pingsan!

Sudah tentu keadaan Demang membuat suasana di dalam Kesultanan menjadi heboh. Semua mulut bicara soal Demang dan luka-luka pertarungannya dengan monyet-monyet dari gunung Buramang. Yang lebih mengejutkan mereka lagi adalah berita tentang kemunculan perempuan yang bernama Puspasari.

"Tidak mungkin...!" bantah Ki Patih Danupaksi. "Aku melihat sendiri saat Puspasari meregang nyawa. Aku juga yang memeriksa bahwa perempuan itu mati dengan keadaan pucat pasi. Dan selama ini, memang tak pernah ada orang yang bisa selamat jika sudah

tergores keris Pulung Kobraku itu!"

Semua jadi terbengong diliputi kebimbangan yang membingungkan. Puspasari jelas sudah mati terkena senjata Ki Patih. Beberapa prajurit yang waktu itu menyaksikan sendiri kematian Puspasari segera menyatakan pendapat seperti yang diutarakan Patih Danupaksi. Tetapi sekarang Demang Sabrangdalu bersumpah, bahwa monyet-monyet itu menurut kepada perintah Puspasari. Bahkan Demang Sabrangdalu meyakinkan tentang pertemuannya dengan Puspasari. Segala apa yang dibicarakan oleh Puspasari, diucapkan ulang oleh Demang Sabrangdalu yang sedang menunggu kesembuhan lukanya. Laporan yang meyakinkan itulah menjadi kebimbangan pikiran mereka. Hanya Suro Bodong yang kelihatan tenang-tenang saja, mendengarkan kisah itu sambil makan jagung bakar.

"Bagaimana menurutmu, Suro Bodong?!" tanya Eyang ketika itu dengan disaksikan banyak punggawa negeri.

"Bagus...!" jawab Suro Bodong sepertinya tidak sambung dengan pertanyaan dan pembicaraan mereka.

"Bagus bagaimana?"

"Bagus kalau memang Puspasari itu bisa hidup lagi. Ini berarti teguran bagi kita agar kita tidak gegabah merasa sebagai pemenang. Kalau memang benar Puspasari hidup lagi, tentu itu hal yang menarik untuk diselidiki kebenarannya."

"Aku akan menyelidikinya," tukas Danupaksi dengan semangat. "Nanti malam aku akan datang ke desa yang diserang para monyet, dan akan kutantang Puspasari kalau benar dia masih hidup."

Sultan diam. Eyang Panembahan diam. Nyi Mas

Sendang Wangi yang selalu mendampingi ayahnya juga diam. Tetapi diam mereka adalah diam berfikir mengambil langkah baik. Sultan sempat meminta pendapat Suro Bodong, sebagai menantunya. Tetapi, Suro Bodong yang waktu itu disuruh hadir oleh istrinya hanya manggut-manggut seraya mengunyah jagung bakar. Ketika barang yang dikunyahnya itu ditelan, ia mendengar Sultan bertanya:

"Bagaimana, Suro? Patih Danupaksi ingin membuktikan sendiri, dan ingin menantang Puspasari?"

"Bagus," jawab Suro sepertinya seenaknya saja menjawab. "Itu berarti Ki Patih masih punya nyali. Kalau menurutku, biarkan saja Ki Patih menuruti nyalinya, kita lihat saja, apakah dia bisa pulang dengan selamat atau dengan... mayat!"

"Jangan bicara pahit begitu, Suro," ujar Ki Patih yang kurang suka dengan perkataan Suro Bodong tadi. "Sebenarnya kaulah yang dicari Puspasari, dan aku sudah berusaha melindungimu dengan tidak mengatakan di mana kamu berada."

"Kalau begitu, katakan saja kalau aku ada di sini!" sahut Suro Bodong dengan senyum ringan yang menampakkan kesan sombongnya.

"Seharusnya kau yang pergi menemui Puspasari, sebab kau yang ditantangnya. Tapi jangan izinkan Puspasari membuat keonaran di dalam benteng ini. Tantanglah dia di lain tempat. Jika sampai Puspasari ke mari, bukan hanya kau yang diincar, melainkan keselamatan Nyi Mas dan Kanjeng Sultan sendiri akan jadi terancam."

"Kalau Ki Patih masih berani melawannya dan ingin membuktikan kebenarannya, silahkan berangkat lebih dulu!" kata Suro

Patih Danupaksi merasa semakin penasaran. Ia ingin membuktikan kepada siapa saja, bahwa dia mampu mengalahkan Puspasari dengan menggunakan keris Pulung Kobranya. Maka, pada malam berikutnya, berangkatlah dia dengan 25 prajurit, sesuai dengan amanat Sultan ketika Patih Danupaksi mohon pamit untuk menunaikan tugas:

"Semangatnya, cukup bagus, Ki Patih itu. Hanya sayang ia masih bisa dikuasai oleh nafas dan nafsunya sendiri."

Sementara itu, Nyi Mas Send an g Wangi ke luar dari kamar dan melihat Suro Bodong ada di taman samping bangsal keprajuritan. Di sana sepi, karena para prajurit sedang mengadakan pertemuan dengan Sultan dan Eyang Panembahan. Mereka sedang diberi beberapa pengarahan untuk menanggulangi kalau-kalau terjadi penyerbuan dari pihak lawan.

"Tidak ikut pengarahan prajurit, Kang Mas?" tegur Sendang Wangi kepada Suro Bodong yang tengah duduk melamun.

"Apakah aku seorang prajurit?" tanya Suro dengan tenang.

Sendang Wangi menyunggingkan senyum manis. "Tapi kau seorang Senopati. Wajar rasanya kalau seorang Senopati ikut memberikan pengarahan kepada para prajurit."

"Aku tidak punya pengarahan, kecuali satu arah!"

"Satu arah?"

"Satu rencana yang sekarang juga harus segera kulaksanakan, Nyi Mas. Ah... seharusnya kau sudah pantas dipanggil: Nyai. Bukan Nyi Mas lagi."

Sendang Wangi menyandarkan kepalanya di pundak Suro Bodong. Suro mengusap-usap pipi is-

trinya.

"Aku belum mempersoalkan panggilan itu. Aku sedang memikirkan firasatku, Kang Mas Suro."

"Hem... firasat apa lagi itu?"

"Sepertinya... kau memang harus segera bertindak demi ketentraman rakyat Kesultanan Praja, Kang Mas."

Suro tertawa pendek penuh arti. Lalu katanya, "Kalau begitu, kau setuju jika aku bergerak mulai sekarang?"

Sendang Wangi mengangguk. "Kalau rakyat tenang, tentram, maka ayah juga tenang dan damai," bisik Sendang Wangi.

"Kalau begitu, menjauhlah sebentar," kata Suro.

"Apa yang akan kau lakukan, Kakang?"

"Aku harus menggunakan jurus Luing Ayan Empat...."

"Luing Ayam Empat...?" Sendang Wangi tertawa pelan dan pendek. "Setiap aku mendengar jurus-jurusmu selalu saja aku ingin tertawa."

"Jurus-jurusku memang pantas ditertawakan, selagi bisa tertawa orang itu kuizinkan tertawa, tapi kalau ia sudah terkena jurusku dan mati... berani sumpah: dia tidak akan kuizinkan untuk tertawa!"

Semakin mengikik tawa Sendang Wangi mendengar banyolan Suro Bodong yang sederhana, tapi menyenangkan hati Sendang Wangi. Saat itu, Suro hendak menjauh dari istrinya.

"Kau akan merubah diri lagi, Kang Mas? Mau jadi apa?"

"Coba terka...!" jawab Suro Bodong seraya melangkah. Sendang Wangi menggumam. Ia berpikir:

"Kalau jurus Luing Ayan Dua, aku belum tahu.

Juga jurus Luing Ayan Empat dan Enam. Tapi kalau jurus Luing Ayan Tujuh, Kang Mas berubah ujud menjadi pendekar tampan yang bernama Panji Bagus. Luing Ayan Tiga, menjadi bocah kecil, Luing Ayan satu, menjadi ujud Suro Bodong, sedangkan Luing Ayan Lima, menjadi kakek tua bergelar Rekso Upo. Kalau... kalau jurus Luing Ayan Empat? Jadi apa, ya?" Sendang Wangi berpikir-pikir.

Jurus Luing Ayan, adalah jurus kesaktian Suro Bodong yang paling sering digunakan. Jurus itu mempunyai tujuh tingkatan, yang mampu merubah ujud Suro Bodong menjadi tujuh rupa. Sadar tidak sadar, sengaja atau pun tidak sengaja, setiap Suro Bodong bersalto di udara, maka ia akan mendarat ke tanah dengan ujud berubah. Perubahan ujudnya tergantung dari berapa kali putaran ia bersalto di udara selama kakinya belum menyentuh tanah. Tetapi kalau dia hanya bersalto satu kali, yang dinamakan Luing Ayan-1, maka ia akan menjadi sosok Suro Bodong yang sekarang: berbaju merah, bercelana biru, perut sedikit membuncit dan pusernya kelihatan melotot.

Tetapi, malam itu, sebelum Sendang Wangi, istrinya, sempat menerka perubahan ujud yang akan dilakukan Suro Bodong, tahu-tahu Suro Bodong telah melesat ke atas. Sebelum menyentuh tanah, ia bersalto empat kali di udara. Itulah jurus Luing Ayan-4.

Dan ketika kakinya kembali menjejak tanah, ternyata sendang Wangi membelalakkan mata dengan pekik yang tertahan. Suro Bodong telah berujud beda, ia menjadi seekor monyet berbulu ungu. Ungu kehitam-hitaman. Ujud itu membuat Sendang Wangi ketakutan dan menjadi berdebar-debar. Suaminya berujud monyet ungu, berekor panjang dengan ukuran tinggi badan seperti bocah umur 7 tahunan. Gerakannya,

sudah tentu gerakan seekor monyet yang suka garuk-garuk ketiak atau tempat lainnya. Wajah dan senyumnya, jelas seperti monyet biasa yang tak kenal manusia. Hanya saja, monyet ungu itu mempunyai banyak perbedaan dengan monyet-monyet lainnya. Ia mempunyai otak, yang dapat berpikir dengan cerdas. Dan bukan hanya mempunyai otak, melainkan akal sehat pun ia miliki. Bahkan ketika monyet ungu itu mendekati Sendang Wangi, lalu Sendang Wangi mundur, ternyata monyet itu bisa berbicara dengan bahasa manusia.

"Jangan takut... aku bukan monyet nakal, Nyai Sendang Wangi. Aku Suro Bodong yang dalam kekuasaan jurus Luing Ayan Empat itu."

Sendang Wangi mulanya tak berani tertawa, namun setelah ia mendengar monyet ungu itu berbicara dengan suara persis Suro Bodong, maka lama-lama Sendang Wangi pun tersenyum geli melihat kenyataan ini. Apalagi setelah Suro Bodong berkata:

"Kalau aku sedang jadi monyet begini, jangan coba- coba memancing semangatku untuk naik ke ranjang, Nyai. Nanti kamu tidak bisa tidur...."

Jelas ini kelakar khas Suro Bodong. Sendang Wangi mulai berani memegang dan mengusap-usapnya. Lalu ia tertawa geli sendiri. Suro Bodong yang berubah menjadi monyet ungu itu berkata, "Aku akan menyatu dengan monyet-monyet ganas itu. Aku akan ikut sampai ke sarang mereka, sehingga aku tahu keadaan mereka sebenarnya. Tapi, lebih dulu aku harus mendampingi Ki Patih secara diam-diam."

"Hati-hati, Kang Mas... jangan tergoda oleh monyet betina di hutan sana! Nanti kamu segan berubah jadi manusia!"

4

Kalau ingat pesan Sendang Wangi, Suro Bodong ingin tertawa saja rasanya. Tetapi, rasa geli itu hilang seketika setelah sampai di suatu tempat, Suro melihat banyak mayat prajurit kesultanan yang bergelimpangan di beberapa tempat. Keadaan mayat tercabik-cabik dan bekas gigitan yang terkuak itu sangat mengerikan. Sinar bulan purnama yang menyorot ke bumi memperjelas bentuk mayat dan keadaan korban tersebut. Suro Bodong meski dalam keadaan ujud seekor monyet, tapi otaknya masih otak manusia. Rasa ngeri dan sedihnya masih ada.

"Pasti mereka korban keganasan monyet-monyet gunung Buramang...' kata Suro Bodong dalam hati.

Tengah malam yang sunyi itu, ia meneliti dengan cermat, menghitung berapa mayat prajurit yang ada di situ, dan berapa mayat penduduk yang menjadi korban. Lalu, ke mana Patih Danupaksi? Mayatnya tak ada. Kalau begitu Ki Patih masih hidup.

Kemudian monyet ungu itu bergerak ke arah Selatan, karena di sana terlihat ada nyala api yang membara dan berkobar. Pasti amukan monyet-monyet itu sampai ke desa di sebelah selatan sana. Monyet ungu bergerak dengan lincah dan cepat. Ia tak mau melangkah seperti jalannya manusia. Ia memang biasanya merangkak atau berjalan dengan badan terbungkuk-bungkuk. Hanya saja, kali ini ia membutuhkan waktu yang singkat. Ia harus meloncat, dari dahan pohon yang satu ke pohon yang lain. Siapa tahu ia belum terlambat mencegah amukan para monyet di desa

Selatan itu.

Ternyata dugaan Suro Bodong dalam ujud monyet ungu itu mendekati kebenaran. Ada desa baru yang penduduknya panik karena serbuan monyet-monyet berbulu abu-abu. Mereka mengejar penduduk, khususnya setiap lelaki. Mereka seperti monyet-monyet kesurupan, yang menerkam mangsanya kemudian mengeroyoknya dengan gigitan dan cakar yang mematikan.

Suro Bodong tak mau bergerak untuk beberapa saat. Ia mempelajari suasana di situ. Ia juga melihat Ki Patih Danupaksi sedang kewalahan melawan tiga ekor monyet ganas. Kerisnya bagai tak mempan untuk membunuh monyet-monyet yang mengeroyoknya. Sementara itu, ada lima prajurit yang masih hidup dan bertahan bertarung melawan binatang-binatang lincah itu. Hampir-hampir setiap satu prajurit menghadapi empat ekor monyet yang bernaluri membunuh semua. Diperkirakan, ada 25 ekor monyet lebih yang sedang menggila di desa tersebut.

"Satu-satunya jalan harus menguasai monyet-monyet itu," pikir Suro Bodong dalam ujud monyet ungu.

Patih Danupaksi telah banyak lukanya. Pakaiannya sendiri menjadi compang-camping, tak beda dengan seorang pengemis. Ia berulangkali mengibaskan keris pusakanya ke arah binatang-binatang tersebut. Namun, monyet-monyet itu bagai mempunyai ilmu silat yang amat lincah. Mereka mampu mengelak dan menyerang dengan cakarnya. Danupaksi menjadi terengah-engah.

Namun tiba-tiba gerakan monyet itu terhenti dan menjauhi Patih Danupaksi. Juga monyet-monyet yang menyerang kelima prajurit juga berhenti dan

menjauhi kelima prajurit Kesultanan itu. Mereka tidak menyerang, namun selalu menghindar dan menjauh jika hendak di serang oleh manusia.

"Aneh..." gumam Danupaksi sendirian. "Mengapa monyet-monyet itu berhenti menyerangku? Mengapa mereka seakan justru menonton semua kebingunganku ini? Ah, gila...!"

Rupanya bukan hanya Ki Patih dan kelima prajurit yang merasa heran, namun ada satu orang lagi yang benar-benar merasa heran dan gemas melihat monyet-monyet itu tidak mau menyerang lawannya lagi. Orang itu bersembunyi di atas pohon yang gelap dan rimbun. Melihat monyet-monyet itu tak mau menyerang, maka orang itu segera meluncur turun dari atas pohon. Ternyata dialah Puspasari yang tersenyum penuh tantangan kepada Patih Danupaksi.

"Bagus sekali kau bisa mengendalikan monyet-monyet itu," kata Puspasari yang mengira Danupaksi yang berhasil menguasai monyet-monyet itu hingga mereka tak mau menyerang.

Sedangkan, Patih Danupaksi sendiri sebenarnya merasa heran, pertama melihat monyet-monyet itu bagai takut bergerak apa pun, kedua Patih heran atas kemunculan Puspasari. Padahal beberapa hari yang lalu, Ki Patih yakin betul bahwa Puspasari telah berhasil dibunuh dengan keris pusakanya. Ia sendiri yang merobek lambung dan leher perempuan berwajah mungil dengan bola mata bundar indah itu. Tapi, mengapa sekarang Puspasari sudah bisa berdiri di depannya? Ini yang sangat mengherankan Danupaksi. Ia sempat memperhatikan telapak kaki Puspasari, ternyata menempel pada tanah. Ini menandakan bahwa Puspasari bukan hantu. Bukan roh halus, melainkan manusia biasa yang siap bertarung melawan Danupaksi. Kelima

prajurit yang sebenarnya bisa menyerangnya dari belakang itu tidak dihiraukan. Karena bagi Puspasari, menundukkan kelima prajurit itu lebih cepat dan lebih mudah ketimbang menundukkan Danupaksi.

Danupaksi sendiri tidak tahu, apa sebab monyet-monyet itu berhenti menyerang, bahkan kini mengelompok menjadi satu, sepertinya sedang merapatkan rencana kerja mereka. Memang, semua tidak tahu kalau di antara monyet-monyet yang kini menggerombol itu terdapat pula monyet berbulu ungu kehitam-hitaman. Itulah Suro Bodong. Dalam ujud seperti monyet itu, Suro Bodong dapat berbicara dengan bahasa monyet dan menguasai alam pikiran monyet-monyet itu. Maka, dengan mudah Suro Bodong sebagai monyet ungu bisa memerintahkan kepada 'konco-konconya' untuk diam, jangan menyerang siapa pun.

"Kau boleh berhasil menguasai jiwa monyet-monyet itu, tapi ingat, aku bukan monyet," kata Puspasari. "Aku manusia yang masih ingin menebus kekalahanku tempo hari."

"Kau memang harus dihancurkan menjadi daging cincang. Lalu direbus dan ditanam di dasar lautan!" Patih Danupaksi benar-benar gemas melihat Puspasari masih hidup. Ia merasa terkecoh karenanya.

"Lakukanlah sebelum hal itu kulakukan terhadap dirimu, Jahanam...!!" Puspasari melompat dalam jurus tendangan lurus ke depan. "Hiaaat...!!"

Patih Danupaksi menangkis dengan gerakan lengan kirinya yang mengibas ke kanan, dan ia segera berputar kekiri dengan kaki menendang balik punggung Puspasari. Tubuh perempuan itu terjengkang ke depan, dan dua orang prajurit segera menyerangnya dari depan Puspasari. Pedang mereka berkelebat dihantamkan ke arah tubuh Puspasari. Tetapi pada saat

itu, jari telunjuk Puspasari ditudingkan ke arah kedua prajurit tersebut. Jari telunjuk itu bergetar kaku, lalu memancarkan sinar hijau muda sebesar lidi. Sinar itu menghantam cepat tubuh prajurit secara satu persatu. Maka, kedua tubuh itu pun terbakar hangus, terbungkus api yang sukar dipadamkan. Keduanya berteriak dan berguling-guling di tempat basah, namun tidak menolong memadamkan api yang membungkus tubuh mereka. Ketika itu, Puspasari segera bersalto ke udara dengan tangan kanan bertumpukan sehelai daun dari tanaman liar. Tubuh itu melejit dan bersalto dua kali.

Ki Patih Danupaksi segera menggunakan aji Candramawa, yaitu sebuah sinar biru tua, mendekati warna ungu, meluncur dari sepasang mata Patih Danupaksi. Ia berdiri dengan kedua kaki merenggang dan merendah, kemudian kedua tangannya terlipat digenggamkan kuat-kuat, merapat dengan tulang rusuk, dan keluarlah sinar aneh darimata Danupaksi. Sinar itu menyorot ke tubuh Puspasari yang segera dihindari dengan gerakan bergulir di udara sampai beberapa kali. Ketika sinar aneh dari mata Danupaksi menghantam pohon dan hancur se ketika pohon itu, Puspasari sempat melancarkan pukulannya, berupa sinar hijau yang keluar dari dua ujung jarinya, yaitu jari tengah dan jari telunjuk.

Patih Danupaksi segera mengibaskan keris pusakanya, dimiringkan ke arah depan mata, lalu kedua sinar hijau itu tertahan oleh keris Ki Patih. Begitu kuat daya dorong sinar hijau itu, sehingga tangan Ki Patih sampai bergetaran. Hampir saja Ki Patih tidak tahan menerima desakan sinar hijau itu. Untung ada dua prajurit yang sama-sama melakukan tendangan serentak ke punggung Puspasari.

Tubuh Puspasari terlempar ke depan, dengan

sigap Patih Danupaksi menyambutnya dengan kibasan kerisnya.

Breeet...!

"Aaauhh...!!"

Puspasari menjerit, dadanya terluka panjang dan dalam. Ia meringis kesakitan dalam keadaan jatuh berlutut. Patih Danupaksi segera menghunjamkan kerisnya ke punggung Puspasari, tetapi Puspasari segera bergulir sambil menggerakkan kaki kanannya menendang perut Patih Danupaksi. Tendangannya cukup keras diiringi teriakan antara rasa sakit dengan pemusatan tenaga, "Huaaah...!!"

"Uugh...!" Patih Danupaksi terpental. Dadanya terasa mau jebol. Ia sukar bernafas beberapa saat.

Kesempatan itu digunakan oleh Puspasari untuk bangkit. Menendang satu prajurit yang hendak menyerangnya dengan sebuah pedang, lalu ia segera lari dengan melompat ke tempat gelap. Dua orang prajurit menolong Patih Danupaksi yang sukar bernafas akibat tendangan Puspasari, sedangkan satu prajurit lainnya sedang merangkak sambil menyeringai kesakitan karena tendangan Puspasari juga pada perutnya.

Sementara itu, monyet-monyet pun berlarian mengikuti kepergian Puspasari, tak ketinggalan monyet ungu pun ikut dalam rombongan monyet-monyet tersebut. Puspasari agaknya mulai kewalahan menahan rasa sakit dan amukan racun yang ada di keris Danupaksi. Racun itu telah meresap dalam darahnya akibat goresan keris di bagian dada kirinya. Untung tidak tepat di bagian yang menonjol, lebih ke atas sedikit, dekat dengan leher.

Sambil berlari dan melompat-lompat, monyet ungu itu memperhatikan Puspasari yang mulai sempoyongan. Perempuan itu cukup tangguh, menurut

Suro Bodong. Ia masih berlari terus, kendati keadaan tubuhnya mulai keracunan. Pernafasannya begitu berat dihela. Tapi ia tetap terus berlari, seakan harus segera sampai ke Pesanggrahan Wanara Teja.

Ada apa di sana? Mungkinkah mereka mempunyai obat yang mujarab untuk mengembalikan kekuatan dan kesehatan Puspasari? Dan bagaimana dengan monyet-monyet sebanyak ini? Kenapa tidak ada seekor pun yang berbelok ke arah lain? Padahal mereka sudah masuk hutan, tapi mereka masih tetap bergerak mengikuti arah pelarian Puspasari.

Monyet berbulu ungu, yang tak lain dari penjelmaan Suro Bodong itu mengikuti rombongan monyet lainnya dari belakang. Mereka mendaki gunung dalam satu gerakan yang lincah. Mereka melompat dari pohon ke pohon, dari akar yang menggantung ke akar yang satunya, sebab kelihatannya Puspasari juga mengambil cara begitu dalam mencapai ketinggian Buramang, gunung tempat pesanggrahan Ki Destak berada.

Beberapa saat kemudian, terlihat pula rumah memanjang dalam pagar rapat yang menjadi sasaran utama Puspasari. Letaknya mendekati puncak gunung, namun ada bagian tanah datar yang luas dan sebagian dipakai untuk membangun rumah panjang berpagar rapat dan batang-batang pohon terbelah.

Puspasari masih buru-buru bergerak, sepertinya harus cepat sampai ke rumah tersebut yang menjadi Pesanggrahan Wanara Teja. Namun tiba-tiba ia terjatuh. Ia berusaha sekuat tenaga untuk berteriak:

"Socaaa...?! Paksiii...!!"

Puspasari jatuh tersungkur dengan nafas tersendat-sendat. Monyet-monyet mengerumuni tubuh Puspasari yang kejang-kejang sesaat, kemudian ia

hembuskan nafas terakhir dan diam untuk selamanya. Monyet-monyet menjerit-jerit sambil melonjak tak beraturan. Suro Bodong ikut menjerit dan melonjak walau pun dalam hati ia menggerutu, "Sayang aku masih harus menjadi monyet! Coba kalau tidak, uuh... malas aku ikut-ikutan menjerit serak begini!"

Rupanya jeritan dan lonjakan sebagai tanda berkabung bagi monyet-monyet itu. Mereka menjadi reda setelah dua orang lelaki berpakaian sama-sama baju hijau dan celana merah. Lelaki itu segera berlari ke kerumunan monyet, lalu salah seorang terpekik melihat Puspasari menjadi mayat.

"Guru...?! Soca, lekas angkat guru ke dalam...!" yang dipanggil Soca itu segera mengangkat bagian kaki Puspasari. Lalu, Soca dan satu temannya yang tentunya bernama Paksi itu segera membawa Puspasari ke dalam rumah benteng kayu. Monyet-monyet ikut serta, ada yang masuk melalui pintu pagar, ada yang melompat ke atas pagar tinggi. Monyet ungu ikut di pihak yang meloncat ke pagar dan masuk ke halaman Pesanggrahan Wanara Teja.

Lelaki yang bernama Soca mempunyai rambut lebih panjang dari yang bernama Paksi. Tampaknya mereka berdua adalah murid dari Puspasari. Terbukti mereka saling menyebut kata 'guru' untuk mayat Puspasari dalam usaha ingin menghidupkan kembali Puspasari.

Kegiatan itu sangat menarik bagi monyet ungu, yang tak lain dari Suro Bodong sendiri. Ruang gerak monyet ungu menyesuaikan kebiasaan monyet-monyet lainnya. Mereka di bebaskan bergerak di pesanggrahan tersebut. Hal ini sangat menguntungkan monyet ungu, karena ia bisa mengintai bagaimana Puspasari dihidupkan kembali oleh kedua muridnya itu. Atau mung-

kin akan dimakamkan secara adat mereka?

Suro Bodong berdiri di ambang pintu dalam sosok monyet ungu, hal itu tidak menimbulkan kecurigaan bagi kedua murid Puspasari. Suro Bodong melihat bagaimana murid Puspasari membaringkan gurunya di atas sebuah meja panjang yang terbuat dari kayu dan papan tebal. Lalu, mereka menelanjangi Puspasari sampai perempuan itu tidak mengenakan selembar benang pun pada tubuhnya.

Monyet ungu menelan air liurnya sendiri. Matanya enggan berkedip memperhatikan tubuh yang mulus itu terbaring di atas ranjang yang menyerupai meja panjang itu. Lekuk tubuhnya, keindahan tubuhnya, keranuman dadanya yang montok, sungguh menggoda hati monyet ungu. Wajah mungil yang bermata bundar itu sangat serasi dengan bentuk tubuhnya yang berpinggang ramping. Hidung yang mancung dan bibir yang mungil, cocok sekali dengan bentuk dadanya yang menonjol namun kencang. Oh... tubuh itu, tak ubahnya seperti boneka yang terluka di atas dadanya. Tubuh mulus itu menjadi pucat membiru samar, itu karena racun dari keris pusaka Ki Patih Danupaksi.

Agaknya, Soca dan Paksi ingin cepat-cepat menolong gurunya, bukan ingin menguburnya. Mereka mengambil sebuah kotak dan menggotongnya dengan hati-hati. Kemudian kotak itu dibuka, lalu Paksi mengeluarkan kain tebal warna biru muda. Kain itu menyerupai sebuah jubah halus yang segera diselimutkan ke tubuh Puspasari Tubuh yang mulus itu akhirnya tertutup rapat oleh kain biru muda.

"Orang-orang di bawah sana akan heran jika melihat guru muncul lagi dalam keadaan segar bugar." Paksi berkata kepada Soca seraya ia menyiapkan pa-

kaian baru untuk Puspasari. Pakaian itu sama seperti yang tadi dikenakan Puspasari, yaitu merah bludru yang indah.

"Kurasa kali ini guru juga bertarung dengan orang yang memiliki keris beracun, seperti beberapa hari yang lalu," ucap Soca, orang ini sibuk membikinkan minuman untuk Puspasari.

"Ya, kurasa guru memang bertarung dengan orang yang sama. Tapi... kalau orang itu melihat guru masih hidup dalam keadaan segar, lama-lama ia jadi jengkel sendiri, dan bisa-bisa ia akan bunuh diri karena gagal membunuh guru berulangkali."

Paksi dan Soca tertawa. Soca bicara dengan jelas, kendati agak berbisik, "Padahal kalau orang tahu, guru mudah dilumpuhkan, ya?"

"Iya. Tapi mana ada yang akan berpikir bahwa guru hanya bisa dilumpuhkan apabila... pada saat bercengkerama dalam buaian birahi."

Soca semakin mengikik. "Kalau dipikir-pikir, guru ini benar-benar perempuan sakti yang hebat. Bayangkan saja, ia mempunyai banyak ilmu warisan Eyang guru Destak. Dan lagi, ia hanya bisa dibunuh selamanya jika menggunakan pedang... pedang kejantanan seorang lelaki. Tetapi, eh., pedangnya siapa yang mampu mengeluarkan panah kematian jika sedang saling berenggut puncak kehangatannya?"

"Ssst...! Jangan keras-keras, nanti kalau tahu-tahu guru bangun, kita bisa dihajarnya berbicara soal itu."

"Eh, iya..." Soca buru-buru menutup mulutnya."Ah, tapi tak apa kalau toh kita dihukum, kan hukumannya bisa membawamu terbang ke alam mimpi?"

"Iya kalau hukuman ranjang, kalau hukuman cambuk, bagaimana?"

"Ah, itu sudah jarang lagi dilakukan guru, soalnya kalau kita dicambuk, kita tidak akan dapat berbuat latihan jurus-jurus ranjang yang disukai guru, kan?"

Semua celoteh dan canda Paksi serta Soca menjadi bahan pemikiran Suro Bodong yang menyamar sebagai monyet ungu, Kini, Suro Bodong tahu, bahwa Puspasari mengangkat kedua pemuda kekar itu bukan sekedar untuk dijadikan murid, namun sekaligus dijadikan teman berkencan di ranjang.

Wow...! Alangkah asyiknya berkencan di pucuk gunung berudara sedingin ini? Pikir Suro Bodong sambil memakan sejenis kacang kedelai yang tadi diperolehnya di depan pintu halaman depan.

Sambil makan makanan yang sebenarnya tidak disukai, Suro Bodong masih terus menyimak pembicaraan dan memperhatikan segala perubahan di sekitarnya. Monyet-monyet lainnya diumbar begitu saja tanpa pengawasan sedikit pun. Mungkin karena banyaknya monyet di sekitar situ, maka Ki Destak membuka Pesanggrahan yang bernama Wanara Teja. Wanara itu monyet, Teja itu cahaya. Entah apa maksudnya nama itu, yang jelas Suro Bodong, atau si monyet ungu, menjadi kaget sejenak. Ia memperhatikan suatu perubahan yang terjadi di atas meja papan, tempat mayat Puspasari dibaringkan.

Mayat itu bercahaya. Mula-mula kain penutup tubuh mayat yang bercahaya, makin lama semakin terang. Cahayanya kuning keemasan. Dan ketika cahaya memancar dengan total, tubuh Puspasari bergerak-gerak sedikit demi sedikit, kemudian menjadi gerakan yang spontan.

Puspasari bangkit serentak, duduk memejamkan mata dengan kain penutup di bagian dada yang

tersingkap ke bawah. Tak lama kemudian cahaya itu surut, lalu pudar. Hilang sama sekali. Dan Puspasari tersenyum kepada dua muridnya yang membungkuk memberi hormat kepadanya. Sementara itu, monyet ungu masih memperhatikan dengan rasa takjub. Dada Puspasari menjadi mulus, tanpa bekas luka sedikit pun. Darah yang semula berceceran di sekitar dada, hilang tanpa bekas. Benar-benar merupakan wajah dada yang mulus, lembut, dan menggairahkan untuk diraba pelan-pelan.

Pantaslah kalau Ki Patih membantah bahwa Puspasari sudah dibunuhnya dan mati. Rupanya begi-nilah cara mereka menghidupkan mayat anggota pe-sanggrahan Wanara Teja? Tapi, kenapa kematian Ki Destak tidak dapat dihidupkan kembali, ya? Mungkin-kah karena termakan senjatanya sendiri, sehingga ti-dak akan bisa hidup lagi walau diselimuti kain pusaka itu?

Apa yang harus dilakukan Suro Bodong setelah mengetahui rahasia-rahasia Puspasari, adalah sebuah rencana yang sederhana. Ia harus akrab dengan Pus-pasari. Ia harus bisa membuat daya tarik bagi perem-puan berbibir mungil itu. Sebab, Puspasari hanya bisa dibunuh dan tak akan hidup lagi apabila ia mati pada waktu bercengkerama dikejar birahinya. Menurut celo-teh Soca dan Paksi tadi, hanya 'pedang' kejantanan seorang pria saja yang bisa membunuh dalam suatu jurus ranjang. Dan... Suro Bodong merasa memiliki sebuah jurus simpanan yang tak pernah digunakan. Namun ia ingat apa dan bagaimana cara penggunaan jurus itu. Ia ingat betul akibat jurus tersebut. Tapi dia tidak tahu, apa namanya.

Sebuah kekuatan tenaga dalam yang diramu dengan kekuatan inti hidup, akan dihentakkan dalam

suatu permainan asmara. Dan kekuatan maha dahsyat itu dapat membuat lawannya diam tanpa nafas selama-lamanya. Jurus itu dinamakan jurus: TOMBAK DEWA. Menurut pemikiran Suro, hanya itu nama yang cocok untuk jurus tersebut, karena ia tidak tahu lagi apa nama jurus tersebut sebenarnya, dari siapa ia peroleh dan kapan, itu semua tidak ada dalam ingatan Suro. Hanya cara penggunaannya yang masih sempat lekat dalam ingatan Suro Bodong, yang selama ini lupa akan jati dirinya. Tapi, barangkali Eyang Panembahan tahu semua itu, sebab Eyang Panembahan mempunyai indra ketujuh yang mampu melihat kesejatian hidup dan alam dunia ini.

Sekarang masalahnya, bagaimana cara yang paling tepat untuk menggunakan jurus Tombak Dewa Sakti itu? Kalau cara sederhana yang sudah ada itu gagal? Apa yang harus dilakukan lagi?

Selagi monyet ungu berpikir demikian di bawah sebuah pohon, tiba-tiba terdengar suara Soca yang berseru:

"Paksi... kemarilah sebentar, lihat... ada monyet asing yang terbawa ikut ke mari."

Paksi datang dan ikut memperhatikan monyet ungu. Ia tersenyum, karena monyet ungu itu baginya cukup lucu dan jarang ditemui sepanjang hidupnya.

"Gawat...! Belum apa-apa sudah tertangkap nih...!" pikir monyet ungu.

"Tangkap dia dan serahkan pada guru...!" ujar Soca ketika Paksi mendekati monyet ungu. Tetapi Suro Bodong tidak mau tertangkap begitu saja. Ia melompat ke atas pohon sewaktu Paksi hendak menangkapnya. Kala itu, udara pagi pegunungan sungguh segar dan membuat pernapasan Suro begitu lega. Sekali pun ia dalam ujud monyet ungu, namun ia bisa meman-

faatkan udara pagi sebagai udara latihan kecepatan diri dalam hal mempermainkan jurus monyet ungu.

"Paksi... pakai bambu galah ini, dan sodok dia dari bawah...!" kata Soca sambil membawa bambu panjang yang belum terpotong bagian ujungnya. Suro Bodong semakin panik. Ia bisa jatuh kalau disodok dengan bambu itu. Mungkin juga pantatnya akan bengkak kalau sodokan itu tepat di pantat.

Sebelum Paksi mendekat dengan bambu pemberian Soca, monyet ungu buru-buru bergerak turun dan melompat ke pagar yang mengelilingi rumah tersebut. Soca segera keluar, menghadangnya dari luar pagar.

"Hati-hati, jangan sampai kabur dia...!" teriak Paksi.

Paksi melepaskan bambunya. Ia hendak menangkapnya dengan selembar kain sarung usang. "Uiik... uiik... kkkrr...!!" Monyet ungu garuk-garuk ketiaknya sambil memonyong-monyongkan bibirnya yang tebal.

Ia melompat ke luar dengan tiba-tiba, karena Paksi melemparkan kain sarung tersebut.

"Awas dia keluar...!" teriak Paksi kepada Soca.

Soca segera menubruk monyet ungu. Tetapi ekor monyet ungu yang panjang itu segera mengibas ke samping.

"Plak...!!"

"Aauhh...! Dia galak, Paksi...!" teriak Soca sambil mengusap pipinya yang jadi memerah karena disabet ekor monyet. Monyet ungu itu berlari ke tempat lain, di atas tumpukan kayu. Dengan hati-hati Paksi naik ke pagar, tepat ia berada di belakang monyet ungu. Lalu dengan serta-merta Paksi meluncurkan tubuhnya, menangkap monyet ungu itu, namun yang di-

tangkap melompat ke pagar lagi. Paksi tersungkur dan dagunya terbentur kayu yang runcing. Berdarah!

"Bangsat...! Awas kau kalau kutangkap, langsung kupotong dan kumakan kau, Monyet!" geram Paksi.

"Jangan nafsu kalau mau memegangnya. Pelan-pelan saja," tutur Soca. Ia memperagakan gerakan lembut dan pelan-pelan. Jari jemarinya dipermainkan; tek... tek... tek... mulutnya pun ikut menyuarakan kata bagai bisikan, "Kis... kis... kis...!"

Suro Bodong tak tahu, apakah itu cara menjinakkan seekor monyet atau bukan, yang jelas Suro Bodong berusaha untuk menghindari Soca maupun Paksi. Ia bisa gagal kalau sampai tertangkap mereka, apalagi sampai diserahkan kepada Puspasari. Karena itu, sewaktu tangan Soca berada dalam jarak dekat, monyet ungu segera menamparkan lengan Soca dan merobek kulit lengan itu.

"Aaoow...!!" teriak Soca yang kemudian ditertawakan Paksi. Lalu, Soca segera mengambil kayu sebesar lengannya. Kayu itu dikibaskan untuk memukul kepala monyet ungu. Tapi monyet ungu segera menghindar dengan satu lompatan. Pada saat melompat itulah ekornya mengibas kuat dan mengenai kening Soca sehingga ada bekas memar membiru dikening itu, sudah tentu hal itu membuat Soca menjerit kesakitan. Ia melempar kayu tersebut ke arah monyet ungu, tapi monyet ungu merundukkan kepala. Tepat pada saat itu, tangan Paksi menyahutnya, lalu mencekik leher monyet itu.

"Mampus kau sekarang, hah...?!!"

Monyet itu menjerit tertahan. Ia tak bisa menggigit tangan tersebut. Sementara itu, terdengar Soca berseru:

"Hei, jangan bunuh dia! Serahkan saja pada guru, siapa tahu bisa dimanfaatkan!"

Kemudian, monyet ungu itu jatuh ke tangan Puspasari. Tiba-tiba ada gagasan baru yang terlintas di benak Suro Bodong sebagai monyet ungu. Gagasan itu timbul setelah ia merasa hangat dalam pelukan Puspasari.

"Jangan bunuh monyet ini..! Ini termasuk monyet langka," ujar Puspasari. "Kita kawinkan saja dengan induk monyet yang ada di belakang rumah."

Wah, gawat...! Hati monyet ungu sebenarnya kaget. Ia menggerutu dalam hati, "Uuh... kacau ini, kenapa harus dikawinkan dengan induk monyet? Sial!"

"O, ya... benar. Kebetulan ini masih masa puber kera tiba. Ini kan musim puber bagi monyet-monyet hutan, Guru!"

"Karena itu, cepat masukkan ke kandang monyet betina. Tapi segera pisahkan kalau mereka berkelahi, ya?" kata Puspasari sambil hendak menyerahkan monyet itu kepada Paksi.

Lalu, secara serempak mata mereka terbelalak kaget. Monyet ungu bisa bicara dan berkata, "Kasihanilah aku... kasihanilah aku..."

"Hei, monyet ini bisa bicara?!" Puspasari tertawa girang.

Soca dan Paksi juga terbahak-bahak mendengar monyet bisa bicara bahasa manusia.

"Namamu siapa?" tanya Puspasari dengan hati bangga.

"Namaku... namaku Panji Bagus..." jawab monyet ungu. Bagi Suro Bodong, tak ada cara lain untuk lolos dari genggaman dan ancaman mereka kecuali dengan menyuarakan kata. Dan untuk itu, ia punya kisah sendiri yang segera dituturkan kepada mereka

bertiga:

"Aku bukan monyet sewajarnya. Aku bisa bicara karena aku disentuh oleh seorang putri gunung. Aku sebenarnya seorang pangeran dari negeri seberang."

"Seorang pangeran?!" Puspasari semakin girang.

"Benar. Aku dikutuk oleh seorang penyihir dari negeri Tibet. Karena aku kalah ilmu, maka aku dijadikan seekor monyet. Aku bisa menjadi manusia kembali apabila ada di tangan seorang putri gunung yang berilmu tinggi, dan harus dilemparkan ke udara setinggi-tingginya...."

Suro pintar mengarang cerita yang sungguh menarik bagi Puspasari untuk membuktikan. Tetapi, sebelumnya Puspasari berkata,

"Apakah aku yang dimaksud Putri Gunung itu?"

"Mungkin! Buktinya, di tanganmu aku sudah bisa bicara dalam bahasa manusia. Coba kau lemparkan ke atas, mungkin aku bisa berubah menjadi manusia seutuhnya."

"Coba, guru...! coba...! Nanti kalau dia bohong, biar saya kejar dan saya bunuh seketika!" kata Soca bernafsu.

Puspasari berkata kepada monyet ungu, "Apa janjimu jika kau ternyata berhasil berubah menjadi manusia lagi?"

"Aku akan mengabdi kepadamu seumur hidupku, Putri."

"Sungguh?!" Puspasari tersenyum senang.

"Sungguh, Putri. Aku berjanji...!" jawab monyet ungu.

Puspasari tertawa riang. Ia mengusap-usap

monyet ungu sambil melangkah ke pekarangan yang luas itu. Soca dan Paksi tak sabar ingin melihat bukti kata-kata monyet ungu.

"Bagaimana kalau kau mengingkari janjimu?" tanya Puspasari masih dalam keraguan.

"Kalian kan bertiga. Masa' kalian tidak bisa membunuh aku kalau ternyata aku berdusta padamu, Putri."

"Guru... cepat lemparkan ke atas, dia benar-benar tak akan ingkar janji. Ayolah..." bujuk Paksi tak sabar.

"Lalu, bagaimana jika kau ternyata tidak menjadi seorang manusia lagi? Bagaimana jika ternyata kau tetap menjadi seekor kera?"

Jawab Monyet Ungu, "Aku tetap akan berbakti kepadamu. Asal kuminta, jangan samakan aku dengan monyet-monyet lainnya. Jangan kau suruh aku mengawini induk monyet...!"

Puspasari dan kedua muridnya tertawa geli. Kemudian dengan hati berdebar-debar, Puspasari ingin membuktikan pengakuan yang pantasnya ada dalam dongeng anak-anak saja. Ia segera melemparkan monyet ungu ke atas, tinggi sekali untuk ukuran suatu lemparan benda sebesar anak umur 7 tahunan.

Pada saat monyet ungu melayang, segera saja ia manfaatkan untuk bersalto tujuh kali. Jurus Luing Ayan-7 digunakan oleh Suro Bodong. Tentu saja semua mata jadi terbelalak kaget dalam kekaguman, karena pada saat putaran salto ke tujuh kali itu, tubuh monyet ungu berubah menjadi sosok seorang pendekar tampan yang gagah perkasa. Dialah Suro Bodong dalam ujud Panji Bagus.

Puspasari terbengong-bengong tak berkedip memandang ketampanan Panji Bagus. Matanya begitu

bening, teduh dipandang. Rambutnya lurus, halus berjatuhan di pundak bagai benang-benang sutra. Panji Bagus mengenakan ikat kepala dari tali emas bagai sisik naga. Bibirnya tampak segar, seperti bibir seorang putri gunung es. Pada saat itu, Panji Bagus menahan nafas beberapa saat dan menggerakan kedua tangannya ke atas. Lalu pedang Urat Petir yang kali ini biasa tampak di punggung, kini tidak lagi bisa kelihatan di mata umum.

"Kau... Panji Bagus?" tanya Puspasari berdebar-debar.

"Benar, Putri Gunung...!" jawab Panji Bagus dengan menunduk memberi hormat. Puspasari semakin berdebar-debar jadinya.

5

Segunung kebahagiaan menyelimuti hati Puspasari. Matanya yang bulat indah itu sejak tadi bagai tak mau lepas memandangi wajah Panji Bagus. Bahkan dalam acara makan pagi bersama, Puspasari sengaja mengambil tempat duduk yang berseberangan dengan Panji Bagus. Sementara itu, Soca dan Paksi mulai menyadari adanya perhatian lain dari Puspasari. Sewaktu mereka berdua menyiapkan makanan pagi di dapur, Soca sempat berbisik kepada Paksi.

"Agaknya pemuda itu membawa suasana lain di antara kita. Aku mencium gelagat yang bakal menjadi tak beres."

Paksi masih menahan diri dengan berkata, "Ah, belum tentu. Itu karena rasa iri dan cemburumu saja yang mulai menghantui jiwamu."

Padahal dalam hati Paksi sendiri merasa, memang akan ada suasana lain di Pesanggrahan Wanara Teja ini. Puspasari sangat akrab, cepat sekali tergiur oleh ketampanan Panji Bagus. Apalagi tubuh pemuda yang mengaku sebagai pangeran kena kutuk itu begitu tegap. Dadanya bidang dan membusungkan otot yang kekar. Lengan-lengannya pun kelihatan penuh tenaga tersimpan di sana. Wajahnya sendiri sering membuat jantung Puspasari berdebar-debar ingin meledak. Wajah Panji Bagus begitu tampan, berkulit halus, mirip seberkas busa-busa salju. Puspasari bagai tak ingin beralih pandang dalam sekejap. Sejak tadi ia banyak bicara, banyak canda dan tak segan-segan mencubit Panji Bagus. Bagi Suro Bodong, inilah saat yang ditunggu.

Suro Bodong memerankan gaya Panji Bagus sebagai pemuda lugu yang kurang berminat terhadap perempuan. Ketika Puspasari bertanya:

"Apakah kau sudah punya kekasih di negerimu?"

Panji Bagus menjawab, "Dulu pernah, tapi sekarang sudah tidak lagi."

"Kekasihmu pergi?"

"Menikah dengan pemuda lain sejak ia tahu aku dikutuk jadi monyet. Aku melihat sendiri perkawinan mereka, aku hadir di situ, tetapi aku segera diusir oleh pelayan-pelayannya yang tidak tahu siapa aku sebenarnya."

Puspasari menggumam, lalu menghela nafas dalam-dalam. "Kasihan sekali nasibmu," ujarnya entah dengan hati tulus atau hanya kata pemanis bibir, bagi Panji Bagus itu tidak menjadi masalah. Yang penting ia bisa menciptakan simpati sendiri terhadap Puspasari.

"Aku di sini mempunyai dua murid yang masih

menuntut ilmu. Mereka sebentar lagi akan rampung, dan kuizinkan turun gunung untuk mencari pengalaman," kata Puspasari. "Apakah kau berminat untuk menimba ilmu dariku?"

"Aku...?" Panji Bagus tersenyum malu, dan senyuman itu membuat gemetar hati Puspasari. Puspasari menggigit bibirnya sendiri, menahan sesuatu yang bergejolak.

"Aku tahu, kau pasti mempunyai ilmu silat yang cukup lumayan," kata Puspasari. "Tetapi apabila kau belajar denganku, kau akan menjadi lebih terpandang di kancah persilatan dunia."

Panji Bagus tertawa malu dibikin-bikin. Ia berkata lirih, "Apa saja perintahmu akan kulakukan, Putri Puspa. Aku kan sudah berjanji untuk mengabdi kepadamu."

"Kalau aku memerintahkan kamu belajar ilmu peninggalan Ki Destak, apa kau mau?"

"Aku harus mau, karena kau lah yang sedang kulayani."

Puspasari tertawa senang kendati ditahan-tahan.

"Jadi kau mau melayaniku apa saja yang kuperintahkan?"

"Ya. Kau yang membebaskan aku dari pengaruh kutukan sihir itu, dan sudah sepatutnya aku melayanimu, Putri."

Gerakan mata yang bulat bening milik Puspasari itu sudah merupakan gerakan yang penuh arti. Ia berjalan ke halaman samping untuk menemui kedua muridnya. Sementara itu, Panji Bagus bergerak melalui pandangan mata, mencari tempat penyimpan peti berisi kain halus warna biru muda itu. Selembar kain yang mampu menghidupkan Puspasari yang telah ma-

ti. Ia punya rencana untuk mencuri kain tersebut apabila keadaan sudah mengizinkan.

Puspasari datang bersama kedua muridnya: Paksi dan Soca. Agaknya ada sesuatu yang ingin dibicarakan siang itu.

"Panji, aku ingin menyuruhmu mengerjakan sesuatu," kata Puspasari. Panji Bagus mengangguk dalam senyum tipis yang menggetarkan hati perempuan mana pun

"Tugas apa yang harus kukerjakan?"

"Mencari orang yang memiliki pusaka Pedang Urat Petir," jawab Puspasari. "Orang itu yang membunuh guruku; Ki Destak. Ia ada di Kesultanan Praja. Terus terang, aku sendiri belum bisa memastikan seberapa tinggi ilmu orang itu. Tapi aku harus hati-hati dalam bertindak. Sebab itu aku ingin dia keluar dari kamarnya, dan melakukan suatu pertarungan yang bisa kujadikan ukuran kekuatannya."

"Aku paham. Lalu...?"

"Kau kutugaskan menangkap dia dalam keadaan hidup. Aku ingin kekuatan orang itu lumpuh sebelum dia berhadapan denganku. Dan hanya aku yang berhak membunuhnya, ingat?"

"Aku ingat, Putri." Panji Bagus menjawab dengan penuh hormat dan ketegasan. "Kapan aku harus bergerak?"

"Nanti malam. Sekarang, aku akan menyuruh Soca dan Paksi untuk mempelajari suasana di dalam benteng Kesultanan. Lalu, sebelum tengah malam, mereka sudah harus sampai di sini membawa beberapa keterangan dan rincian keamanan di benteng kesultanan. Dan, tengah malam kau bergerak menculiknya dengan bantuan monyet-monyet sebagai pembuat kerusuhan untuk mengacaukan perhatian mereka."

"Aku paham," jawab Panji Bagus.

"Soca dan Paksi...! Sekarang juga kalian berangkat, dan selidiki dengan cermat keadaan di sana. Aku ingin hari ini sampai tengah malam nanti, orang itu sudah ada di tanganku. Mengerti?"

"Mengerti, Guru..." jawab Paksi dan Soca. Kemudian mereka berdua diizinkan berangkat turun gunung. Di perjalanan, Paksi sempat berkata kepada Soca:

"Mengapa guru menguji kesetiaan Panji dengan cara seperti itu? Kalau dia keluar tengah malam, dia bisa saja lari pulang ke negerinya."

"Aku yakin, nanti malam guru akan mengikutinya dari kejauhan. Begitu dia ada gelagat mau melarikan diri, maka guru akan segera membunuhnya."

"Ah, tapi itu cara yang salah untuk menguji kesetiaan Panji. Bisa saja dia tidak lari, tapi malah berkomplot dengan orang-orang Kesultanan Praja," Soca masih menampakkan kecemasannya.

Namun, lagi-lagi Paksi membesarkan hati Soca dengan mengatakan, bahwa Puspasari gurunya bukan orang bodoh yang mudah tertipu.

Memang, hasil pembicaraan singkat antara Puspasari dan kedua muridnya adalah kesepakatan menguji kesetiaan Panji Bagus. Puspasari ingin menurunkan ilmunya kepada Panji Bagus, tetapi kedua muridnya itu menyangsikan kesetiaan Panji Bagus. Paksi dan Soca khawatir, kalau ilmu peninggalan Eyang Guru Destak diberikan kepada orang lain, dan orang itu menguasai, maka ada orang di luar mereka yang juga menguasai ilmu langka peninggalan Ki Destak. Paksi dan Soca tidak ingin ada orang lain yang mempunyai ilmu sama dengan mereka. Mereka ingin paling unggul dari semua orang-orang berilmu. Sebab menu-

rut pendapat mereka berdua, bahwa semua ilmu yang telah dimilikinya itu jarang ada di jagad raya, jarang ada yang memilikinya, sehingga mereka berdua akan menjadi orang yang mempunyai keistimewaan tersendiri di antara sekian banyak jago-jago silat dunia.

Untuk menenangkan hati murid-muridnya, Puspasari mempunyai rencana menguji kesungguhan Panji Bagus dalam mengabdi. Tugas menangkap orang yang memiliki pedang Urat Petir adalah suatu uji coba akan kesungguhan Panji Bagus. Puspasari juga tahu, dalam tugas itu banyak peluang untuk lari dan berkhianat, tapi ia sudah punya rencana sendiri jika hal itu benar-benar dilakukan oleh Panji Bagus.

Tapi, sebenarnya kekhawatiran Puspasari tidak sebesar kekhawatiran kedua muridnya. Puspasari lebih mempunyai rasa percaya yang besar, bahwa Panji Bagus akan berhasil dipikatnya jika ia berhasil mengajaknya berlayar di lautan mimpi yang indah. Dia yakin, bahwa Panji Bagus akan merasa senang berada dalam pelukannya, dan ia pun akan merasa bahagia dalam pelukan Panji Bagus. Oleh sebab itu, hubungan mereka pun menurut Puspasari tidak cukup setahun dua tahun, namun bisa jadi akan selamanya.

"Di sini suasananya sangat sepi, ya?" ujar Panji Bagus ketika ia diajak jalan-jalan mengelilingi Pesanggrahan Wanara Teja.

"Hanya aku dan kedua muridku yang menguasai gunung ini," kata Puspasari. "Dan setiap harinya, hanya kami bertiga yang mengisi canda di gunung ini."

'Tentu sebuah canda yang lain dari yang lain, bukan?" pancing Panji Bagus.

Puspasari tersenyum tipis. Ketika sampai di padang rumput yang tidak banyak semak berduri, dan tempatnya sedikit luas karena banyak pohon yang di-

tebangi, Puspasari berkata, "Di sini dulu aku diajar oleh guruku untuk memperdalam ilmu silat. Dan di sini juga aku sering menurunkan ilmu itu kepada Soca dan Paksi."

"Apakah tidak takut dicuri orang ilmu kalian itu?"

"O, tidak. Di sini tidak akan ada orang lain yang bisa mengintai dan mencuri jurus-jurus kami. Untuk mendaki ke mari, mereka membutuhkan keberanian yang benar-benar tangguh. Banyak binatang buas di lereng gunung. Dan kera-kera ganas paling ditakuti oleh orang di sekitar kaki gunung Buramang ini."

Puspasari berdiri di tengah padang rumput yang agaknya memang dirawat dari dulu sebagai tempat berlatih yang alami. Panji Bagus sedang meneliti keadaan sekeliling. Oh, benar. Tempat itu benar-benar tempat yang sepi, layak untuk dijadikan pusat latihan ilmu kanuragan dan tenaga dalam. Pantas kalau Puspasari dan muridnya yakin betul bahwa mereka mempunyai ilmu yang langka di jagad raya ini.

"Panji, seranglah aku," kata Puspasari.

Panji terperanjat sekejap. Ia memandang Puspasari dengan dahi berkerut. Puspasari tersenyum manis dan mengulangi perintahnya:

"Seranglah aku, Panji... aku ingin tahu seberapa tinggi ilmu yang kau miliki. Lalu, akan ku tambahkan beberapa ilmu yang belum kau miliki."

"Putri, aku tidak ingin mencobaimu dengan kemiskinan ilmuku. Aku tidak mau takabur dengan apa yang kumiliki."

Puspasari menggeleng. "Aku tidak menyuruhmu takabur, tetapi aku ingin memberikan sesuatu padamu. Lakukanlah yang terbaik menurut pandanganmu. Seranglah aku..."

Karena di desak berulangkali, Panji Bagus pun segera melakukan serangan terhadap diri Puspasari. Ia melesat dengan jurus tendangan menyamping. Puspasari menangkisnya, hanya dengan mengibaskan tangan kirinya ke kiri. Lalu tangan kanannya meluncur cepat, menghantam dada Panji Bagus. Panji menahan dengan telapak tangan kanan yang terbuka. Pukulan Puspasari menghantam telapak tangan Panji Bagus, namun sikunya segera ditekuk ke depan dan menghantam wajah Panji. Hanya saja Panji Bagus segera menghindar dengan cara memiringkan kepala ke kanan. Ketika kepalanya miring ke kanan, kaki kanan Puspasari bergerak naik, menendang kepala Panji. Tetapi tangan kiri Panji segera bergerak ke kanan, menghentakkan kaki Puspasari sehingga kaki itu terbuang ke samping kanannya.

Semua gerakan dilakukan dengan cepat sehingga serangkaian jurus itu merupakan satu gebrakan yang tak kentara. Tahu-tahu keduanya mental ke belakang bersamaan. Puspasari sedikit limbung, namun segera tegap berdiri. Ia tersenyum sambil memasang kuda-kuda kembali. Lalu, ia bergerak cepat dalam melayangkan tubuh dan berani bersalto dalam jarak separuh badan dari tanah. Panji Bagus menggerakkan pukulan berganda, lalu menebaskan tangan kanannya bagai sedang menyongsong dagu lawan dari bawah ke atas. Tetapi Puspasari melentikkan kaki ke arah lain dan berguling di rerumputan, lalu siap dalam posisi salah satu lututnya menapak ke tanah dan kaki yang lain menekuk tegap menginjak tanah. Ia berdiri, lalu mengikik seraya mengunjukkan genggamannya.

"Ada sesuatu yang hilang pada dirimu, Panji," katanya. Kemudian ia membuka genggamannya, dan ternyata tiga buah kancing pengikat celana Panji telah

berhasil diserobotnya tanpa membuat Panji terasa. Tentu saja Panji terbelalak kaget, karena dengan begitu berarti celanannya sudah tidak mengancing lagi, untung masih ada sabuk yang mengikatnya di bagian perut.

Tetapi Panji buru-buru tersenyum ketika Puspasari tertawa penuh kegelisahan. Ia puas bisa mengecohkan Panji Bagus dalam gerakan yang menyerang bagian rawan pemuda ganteng itu. Namun, sesaat ia terhenyak ketika Panji Bagus berkata:

"Untung aku sudah siap sedia." Panji berjalan agak mendekat. "Lihat penutup dadamu, Putri Puspa. Kenapa tidak kau rapatkan?"

"Hah...?!" Puspasari membelalakkan mata dengan wajah memerah ketika ia menunduk dan menemukan kain penutup dadanya telah sobek bagian tengah. Dan kini sedang menyibak ke kiri. Ia benar-benar tak sadar kalau gerakan tangan Panji Bagus yang naik ke atas itu adalah gerakan kuku merobek kain penutup dada. Begitu cepat dan tajamnya gerakan kuku itu sampai-sampai Puspasari tidak terasa bahwa dadanya terkuak begitu nyata.

Puspasari menggeram gemas. Ia mencabut pedangnya yang bertengger di punggung. Panji Bagus terkejut,

"Maafkan, Putri Puspa... kumohon ini hanya suatu permainan saja. Jangan marah."

Puspasari tersenyum. "Aku tidak marah, tapi aku akan membuat kejutan untukmu sebagai pembalasan ini. Hiaat...!"

Puspasari berguling-guling di tanah dengan cepat, lalu ketika tiba di depan Panji Bagus ia menggerakkan pedangnya bagai hendak menusuk dagu Panji. Untung Panji segera mendongak, sehingga pedang itu

melesat di udara, menusuk tempat kosong. Pada saat itu, dengan cepat Panji Bagus menendang perut Puspasari tersentak ke belakang, dan jatuh telentang. Panji segera memburu dan berguling ke sampingnya dengan gerakan tangan menebas dagu Puspasari. Tetapi Puspasari segera berguling ke kanan, dan tangan Panji Bagus berhasil memukul pinggang Puspasari sehingga Puspasari menggeliat kesakitan. Walau tak seberapa, namun sudah menunjukkan bahwa ia merasakan sakit akibat pukulan di pinggangnya. Ia buru-buru bangkit dengan salah satu lutut menempel di tanah dan kaki yang lain menapak di tanah.

Ia mengatur nafasnya, lalu tersenyum bangga. Pedang di masukkan kembali. Panji Bagus berdiri, dan ia buru-buru memegangi celananya, karena ternyata Puspasari sudah berhasil memotong sabuknya sehingga celana itu terlepas ke bawah. Dengan sangat terkejut Panji Bagus buru-buru menarik celananya, sedangkan Puspasari tertawa terpingkal-pingkal melihat kejadian konyol yang menggelikan itu.

"Iihh... jorok kamu, ah! Masa di depanku kau pamerkan senjata rahasiamu," Puspasari semakin terpingkal-pingkal.

Panji Bagus menenangkan diri walau wajahnya memerah. Ia hanya berkata dengan nada setengah tertawa:

"Kau sendiri mengapa melepas celanamu, Putri Puspa?"

Puspasari terperanjat. Ia memeriksa celananya, oh... ternyata ia hanya ditipu oleh Panji Bagus. Celananya tak ada yang robek sedikit pun. Ia segera tersenyum sambil melirik genit.

"Kau penipu kelas kecil ya..."

Puspasari tertawa riang, dan berdiri hendak

menghampiri Panji Bagus. Tapi tiba-tiba, dia merasakan hawa dingin menerpa kulit tubuhnya. Buru-buru ia membelalakkan mata. Astaga...! Ternyata celana yang sepanjang lutut ke bawah itu telah robek bagian belakangnya, dari pinggang sampai ke bawah pantatnya. Celana itu bagai mengelupas ke depan sehingga sesuatu yang ditutupi selama ini terkuak jelas di mata Panji Bagus.

"Ooh...?! Kau gila...!!" teriaknya tanpa sadar. Lalu, ia segera menyerang Panji Bagus dengan satu pukulan. Panji Bagus terpaksa melepaskan pegangan tangannya pada sabuk karena ia sibuk menangkap tangan Puspasari. Pukulan berganda itu segera di tangkap dan dipelintirnya. Puspasari mengerang kesakitan, dan kaki Panji menjegal kaki Puspasari. Jatuhlah Puspasari ke rerumputan, lalu dengan cepat dan tangkas paha Panji menghimpit kepala Puspasari, persis di lehernya.

"Eekhh...!" Puspasari sukar bernafas. Ia menyeringai menahan sakit. Kalau saja Panji mau, leher itu bisa patah saat itu juga. Tetapi Panji sadar, ia tak boleh membunuh Puspasari dalam keadaan seperti itu. Ia merenggangkan jepitan pahanya. Namun ia lupa bahwa saat itu ia sudah tak sempat mengenakan penutup bawah. Celananya telah lepas dari sabuk dan melorot ke bawah. Sedangkan pada saat itu wajah Puspasari tepat di sela pahanya.

Panji mengendurkan penjepit dan hendak melepaskannya, tetapi tangan Puspasari bahkan merapatkan paha Panji agar tidak merenggang dan pergi. Mata Puspasari terbelalak lebar penuh gairah. Ia memandang sesuatu yang menjadi kegemarannya. Sebuah 'senjata' milik Panji Bagus yang kelihatan lebih unggul ketimbang yang dimiliki Soca dan Paksi.

Puspasari mendesis, bahkan sempat mengucap kata,

"Woow...?!!! Jangan lepaskan aku...! Oh, jangan...!"

Panji Bagus merasa, inilah saatnya untuk berbuat. Dan dia membiarkan Puspasari mengagumi 'senjata rahasianya' yang membuat mata perempuan itu tidak berkedip sekali pun. Puspasari tidak mau menyia-nyiakan kesempatan emas itu. Ibarat kerupuk, Puspasari tidak mau membiarkan kerupuk itu menjadi dingin dihembus angin. Karenanya, dengan sangat berapi-api, Puspasari membangkitkan sesuatu yang tidur menjadi tegar. Semangat yang lesu menjadi bergairah menyala-nyala seperti yang ada pada dirinya. Puspasari tidak peduli bibir yang indah miliknya itu hanya pantas untuk dinikmati oleh bibir Panji Bagus. Puspasari juga tidak mau tahu apa gunanya lidah bagi perangkat kehidupan tubuh manusia. Ia menggunakan semua itu untuk memacu semangat Panji Bagus yang ternyata semakin mengagumkan dalam keadaan semangat yang terpacu kuat itu.

"Ooh... ini yang kudambakan selama ini! Ternyata terselip pada dirimu, Panji. Ooh... aku ngantuk, Panji...!" Dan ia pun segera merebah di rerumputan tanpa peduli keadaan pakaiannya sudah mirip orang gelandangan. Ia tak peduli rumput menyentuh kulit tubuhnya yang mulus, bahkan ia memohon dalam suatu rengekan agar Panji menyempurnakan keadaan tubuhnya itu.

Panji sendiri sudah terlanjur dibius oleh kehangatan lidah Puspasari sehingga ia tak mau menunda untuk berjalan ke sebuah kamar. Alam pun dianggapnya sebuah kamar yang nyaman dan rumput pun dijadikan seperti bludru yang halus lembut.

"Panji... Aauhh...!" Puspasari terpekik dan tersentak-sentak. Ia seperti cacing kepanasan di sebuah daratan. Ia pun ikut mendayung perahu agar lekas berlayar ke puncaknya, untuk kemudian mereka akan mengulanginya di sebuah kamar. Ayunan dayung Panji membawa perahu ke ujung samudera, dan Puspasari semakin menjadi gila, memekik beberapa kali dengan suara lepas. Mengerang dalam geliat birahi yang membakar darah.

Lalu, pada detik-detik Panji mendekati ujung suatu pelayaran. Ia memejamkan mata. Ada sesuatu yang dibaca. Dan wajah serta badannya menjadi memar memerah, seperti ayam dalam penggorengan. Gerakannya semakin cepat, membuat perahu yang dikendalikan bertambah brutal. Sampai akhirnya, tubuh yang memerah itu tiba-tiba seperti sinar lampu yang kehabisan minyak. Surut dalam sekejap ketika Puspasari memekik tinggi sekali.

"Aaaaahhhh...!!" Dia terlempar ke puncak suatu kebahagiaan, namun juga terdampar di puncak itu sehingga tak dapat kembali lagi. Panji Bagus buru-buru berdiri dan menyaksikan betapa menyedihkan sekali tubuh Puspasari itu berkelojot menerima Jurus Tombak Dewa Sakti. Kulitnya mulai mengelupas. Teriakannya semakin kuat. Ia menggelepar-gelepar seperti ayam dipotong. Kian lama kulit itu kian mengelupas banyak, mengeluarkan cairan amis. Merah warnanya. Lalu sekujur tubuh itu menjadi berdarah, kulitnya nyaris tak ada yang menempel di daging. Dan, akhirnya ia pun menjerit panjang sekali, kemudian surut, surut, dan nafas terakhirnya dihembuskan lepas. Puspasari diam tanpa nyawa.

Panji Bagus terhempas lega. Lalu ia memenggal kepala Puspasari yang masih berbentuk wajah asli

hanya tanpa kulit itu. Kepala itu segera dibungkus kain keramat yang pernah menghidupkan mayatnya, kemarin. Tak lupa, Panji pun menuliskan sebuah surat untuk murid Puspasari yang berbunyi: Kalau Gurumu Saja Bisa Kubunuh, Apalagi Kalian?

Lalu, Panji Bagus bersalto satu kali, jadilah ia sebagai Suro Bodong. Dengan tegap, ia menenteng kepala dibungkus kain biru muda, dan ia serahkan penggalan kepala itu kepada Sultan, sebagai tanda ia telah menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

TAMAT

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa